

REPRESENTASI PILKADA DALAM FILM “KENTUT”

(Analisis Semiotik Representasi Pilkada dalam Film “Kentut”)

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Konsentrasi Ilmu Jurnalistik
Program Studi Ilmu Komunikasi



Oleh:

DIAN NURLIZTA ARYANI

NIM. 6662082085

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
2012**

ABSTRAK

Dian Nurlizta Aryani. NIM. 6662082085. Skripsi. Representasi Pilkada dalam Film “Kentut” (Analisis Semiotik Representasi Pilkada dalam Film “Kentut”).

Film Kentut merupakan sebuah film komedi yang mengangkat pilkada sebagai tema cerita. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana representasi pilkada dalam film Kentut. Film diteliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan dramaturgi Erving Goffman. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Analisis semiotika Roland Barthes yang digunakan adalah proses signifikasi dua tahap menggunakan tanda denotasi dan konotasi. Secara denotasi film ini menceritakan permasalahan sakitnya Patiwa yang akan mengikuti pilkada putaran kedua. Secara konotasi film ini menceritakan strategi pilkada dari pasangan calon yang lolos ke pilkada putaran kedua. Sedangkan dalam dramaturgi Erving Goffman penelitian difokuskan pada panggung depan dan panggung belakang tokoh. Masing-masing tokoh memiliki karakter yang berbeda ketika berada di panggung depan dan panggung belakang dan terdapat kesenjangan citra diri di dalamnya. Pilkada direpresentasikan sebagai sebuah praktek politik yang kotor karena banyak unsur negatif ditampilkan melalui film ini. Misalnya praktek politik uang, pemanfaatan popularitas artis, pemanfaatan peran agamawan, dan kuatnya kepercayaan terhadap unsur klenik sehingga respon masyarakat cenderung apatis. Oleh karena itu sineas harus berhati-hati dalam membuat film yang berkaitan dengan kepentingan rakyat seperti pilkada. Karena rakyat cenderung menerima apa yang ditampilkan sebagai bagian dari kenyataan. Penonton juga harus bersikap kritis dan mampu melakukan filterisasi sehingga hanya mengambil hal-hal positif dalam film.

Kata kunci: Pilkada, Semiotika, Dramaturgi, Representasi Film

ABSTRACT

Dian Nurlizta Aryani. NIM. 6662082085. Thesis. The Representation of Election in The “Kentut” movie (Semiotics Analysis of Representation Election in “Kentut” Movie).

Kentut movie is a comedy film that take the election as the theme of the story. This research aims to understand how the representation of election in the Kentut movie. The film examined by semiotic theory of Roland Barthes and dramaturgy of Erving Goffman used qualitative research. Semiotic analysis of Roland Barthes with two order of signification and the mark of denotations and connotations. The denotation of the film tells about Patiwa who shoot by unknown. The connotation tells about the election strategy of each candidates for the second round of election. Erving Goffman dramaturgical research focused on the front stage and back stage characters. Everybody has each different character in the front stage and back stage. Election represented as a dirty political practice which many negative elements shown in the film. Such as money politic, exploiting artist popularity, exploiting religionist as opinion leader, and the strong belief in the occult elements so that public response shown is apathetic. Therefore, filmmakers should be more careful in making a film which related with the interests of people. Because people able to accept what is shown in the film as a part of reality. The audience also must be critical and able to filtering. So that the audience is able to take the positive things only.

Keywords: Election, Semiotic, Dramaturgy, Film Representation

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dian Nurlizta Aryani

NIM : 6662082085

Tempat Tanggal Lahir: Tangerang, 11 April 1991

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul REPRESENTASI PILKADA DALAM FILM “KENTUT” (Analisis Semiotik Representasi Pilkada dalam Film “Kentut”) adalah hasil karya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti mengandung unsur plagiat, maka gelar kesarjanaan saya bisa dicabut.

Serang, Juli 2012

Dian Nurlizta Aryani

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : DIAN NURLIZTA ARYANI

NIM : 6662082085

Judul Skripsi : REPRESENTASI PILKADA DALAM FILM “KENTUT”

(Analisis Semiotik Representasi Pilkada dalam Film “Kentut”)

Serang, 26 Juni 2012

Skripsi ini Telah Disetujui untuk Diujikan

Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Idi Dimyati, S. Ikom, M.I.Kom
NIP. 197810152005011003

Yoki Yusanto, S.Sos, M.I.kom
NIP. 197905032006041016

Mengetahui,

Dekan FISIP UNTIRTA

Dr. Agus Sjafari, M.Si
NIP. 197108242005011002

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : DIAN NURLIZTA ARYANI

NIM : 6662082085

Judul Skripsi : REPRESENTASI PILKADA DALAM FILM “KENTUT”

(Analisis Semiotik Representasi Pilkada dalam Film “Kentut”)

Telah diuji di hadapan Dewan Penguji Sidang Skripsi di Serang, tanggal 16 bulan Juli tahun 2012 dan dinyatakan **LULUS**.

Serang, Juli 2012

Ketua Penguji

Mia Dwianna W., S.Sos., M.I.Kom

NIP. 19710422200642001

.....

Anggota

Nina Yuliana, S.Sos., M.Si

NIP. 198106082005012001

.....

Anggota

Yoki Yusanto, S.Sos., M.I.Kom

NIP. 197905032006041016

.....

Dekan FISIP Untirta

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Dr. Agus Sjafari, M.Si
NIP. 197108242005011002

Neka Fitriyah, S.Sos., M.Si
NIP. 197708112005012003

setiap kamu punya mimpi atau keinginan atau cita-cita,

kamu taruh di sini, di depan kening kamu. . .

jangan menempel

biarkan dia menggantung. . .

mengambang. . .

5 centimeter. . .

di depan kening kamu. . .

jadi dia nggak akan pernah lepas dari mata kamu

5cm

The future belongs to those who believe in the beauty of their dream

Eleanor Roosevelt

Skripsi ini ku persembahkan

Bagi orang-orang terkasih yang selalu mendukung

Dalam meniti setiap jejak langkahku

KATA PENGANTAR

Film merupakan sebuah bentuk komunikasi massa yang menjadikan hiburan sebagai salah satu fungsi utamanya. Meskipun demikian, dalam film seringkali terdapat pesan moral yang merepresentasikan kehidupan yang sebenarnya.

Penelitian yang penulis lakukan mengambil judul **“REPRESENTASI PILKADA DALAM FILM “KENTUT” (Analisis Semiotik Representasi Pilkada dalam Film “Kentut”)**”. Penelitian ini mencoba untuk meneliti bagaimana pilkada direpresentasikan dalam film Kentut yang menjadikan pilkada sebagai tema utamanya. Topik penelitian ini dipilih karena pilkada seringkali diteliti dalam lingkup media massa cetak atau televisi. Sehingga penelitian pilkada dalam sebuah film merupakan hal baru yang belum pernah dilakukan.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Meskipun demikian, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak dan semoga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Serang, Juli 2012

Penulis

Dian Nurlizta Aryani

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah mengizinkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dan memberikan kekuatan kepada penulis dalam menjalankannya. Selesaiannya skripsi ini juga tak lepas dari peran orang-orang yang senantiasa mendukung penulis sehingga skripsi ini ada dalam bentuk nyata. Untuk itu penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Agus Sjafari, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa;
2. Idi Dimyati, S. Ikom, M.I.Kom selaku pembimbing skripsi I yang telah membimbing penulis selama pembuatan skripsi ini;
3. Yoki Yusanto, S. Ikom, M.I.Kom selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi sekaligus dosen pembimbing skripsi II yang telah meluangkan banyak waktu untuk berkonsultasi dan membagi ilmunya serta membimbing penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini;
4. Yearry Panji S., S.Sos, M.Si selaku dosen Ilmu Komunikasi yang telah memberikan pemahaman mengenai teori-teori komunikasi dan penelitian kualitatif kepada penulis;
5. Mamah dan Bapak yang telah memberikan dukungan baik secara moral, material, maupun spiritual. Skripsi ini merupakan wujud bakti dan terima kasihku sebagai seorang anak;

6. Adik-adikku, tanteku, dan seluruh keluarga besar yang mendukung penulisan skripsi ini dengan tidak pernah mengganggu ketika tengah mengerjakannya;
7. Sylvia Septiningrum Sugiarto yang telah meminjamkan buku-buku dalam waktu tak terbatas dan Puteri Friska Marzela yang membantu penulis dalam mencari sumber pustaka sehingga melengkapi literatur dalam skripsi ini. Terima kasih juga untuk penghiburan dengan segala tingkah absurd kalian;
8. Citra, Naufal, Zahara, Dira, dan seluruh warga Jukopan (Jurnalistik Komunikasi '08) atas kebersamaannya dalam menghadapi pelbagai suka duka selama menjalani aktivitas sebagai mahasiswa;
9. Kakakku Edi Adhari atas segala dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini dan bersedia meluangkan waktunya untuk mendengar keluh kesah penulis;
10. Keluarga Beswan Djarum angkatan 26 yang telah menumbuhkan jiwa kompetitif untuk lulus secepatnya dan saling menyemangati satu sama lain;
11. Kru Xpresi Radar Banten yang telah menjadi wadah untuk mengasah kemampuan penulis. Bagaimanapun kalian adalah kampus kedua setelah universitas;
12. Donny Dhirgantoro atas terciptanya novel 5cm. Novel yang menginspirasi penulis untuk tak pernah menyerah dan terus bersemangat dalam menggapai mimpi dan cita-cita; dan
13. Semua pihak yang telah ikut membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

DAFTAR ISI

ABSTRAK

ABSTRACT

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PENGESAHAN

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR i

UCAPAN TERIMA KASIH ii

DAFTAR ISI iv

DAFTAR TABEL viii

DAFTAR GAMBAR x

BAB I: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Rumusan Masalah 7

1.3 Tujuan Penelitian 7

1.4 Fokus Penelitian 7

1.5 Manfaat Penelitian 8

1.4.1 Manfaat Teoritis 8

1.4.2 Manfaat Praktis 8

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

2.1	Deskripsi Teori.....	9
2.1.1	Komunikasi Massa.....	9
2.1.2	Film Sebagai Komunikasi Massa	11
2.1.3	Representasi	14
2.1.4	Pilkada	16
2.1.5	Dramaturgi	19
2.1.6	Semiotika	22
2.1.7	Semiotika Film	24
2.1.8	Semiotika Roland Barthes	27
2.2	Kerangka Berpikir	32
2.3	Penelitian Sebelumnya	34

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Paradigma Penelitian	36
3.2	Metode Penelitian	37
3.3	Teknik Penelitian	38
3.4	Instrumen Penelitian	40
3.5	Teknik Pengumpulan Data	40
3.5.1	Dokumentasi	40
3.5.2	Studi Kepustakaan	40
3.6	Teknik Analisis Data	41
3.7	Jadual Penelitian	42

BAB IV: HASIL PENELITIAN

4.1	Deskripsi Film	43
4.1.1	Profil Film	43
4.1.2	Penokohan dalam Film	45
4.1.3	Sinopsis Film	50
4.2	Representasi Pilkada dalam Film Kentut	53
4.2.1	Pilkada dan Pencitraan	53
4.2.2	Pilkada dan Sikap Apatis	57
4.2.3	Pilkada dan Unsur Lokalitas	60
4.2.4	Pilkada dan Artis di Panggung Politik	62
4.2.5	Kepercayaan Unsur Klenik dalam Pilkada	67
4.2.6	Peran Agamawan dalam Pilkada	69
4.2.7	<i>Money Politic</i> dalam Pilkada	72
4.3	Dramaturgi dalam Film	76
4.3.1	Dramaturgi Jasmera	76
4.3.2	Dramaturgi Irma	81
4.3.3	Dramaturgi Delarosa	83
4.3.4	Dramaturgi Dokter Kepala	85
4.4	Pembahasan.....	87

BAB V: PENUTUP

5.1 Kesimpulan96

5.2 Saran98

DAFTAR PUSTAKA100

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Teknik Pengambilan Gambar	26
Tabel 2.2	Pergerakan Kamera	26
Tabel 4.1	Semiotika Pakaian Jasmera	54
Tabel 4.2	Simbolisasi pilkada dan sikap apatis	57
Tabel 4.3	Penerapan semiotika terhadap <i>scene</i> yang berhubungan dengan pilkada dan sikap apatis	57
Tabel 4.4	<i>Scene</i> simbolisasi pilkada dan unsur lokalitas	60
Tabel 4.5	Pemaparan semiotika pada <i>scene</i> yang berhubungan dengan pilkada dan unsur lokalitas	60
Tabel 4.6	<i>Scene</i> simbolisasi pilkada dan artis di panggung politik	62
Tabel 4.7	Penerapan semiotika pada <i>scene</i> yang berhubungan dengan pilkada dan fenomena artis di panggung politik	62
Tabel 4.8	<i>Scene</i> simbolisasi pilkada dan praktek klenik	67
Tabel 4.9	Penerapan semiotika dalam <i>scene</i> yang berhubungan dengan kepercayaan unsur klenik dalam pilkada	67
Tabel 4.10	<i>Scene</i> simbolisasi peran agamawan dalam pilkada	69
Tabel 4.11	Penerapan semiotika dalam <i>scene</i> peran agamawan dalam pilkada	69
Tabel 4.12	<i>Scene</i> simbolisasi pilkada dan <i>money politic</i>	72
Tabel 4.13	Penerapan semiotika pada <i>scene</i> yang berhubungan dengan pilkada dan <i>money politic</i>	73

Tabel 4.14	Panggung Depan Jasmera	77
Tabel 4.15	Panggung Belakang Jasmera	78
Tabel 4.16	Panggung Belakang Jasmera	80
Tabel 4.17	Panggung Depan Irma	81
Tabel 4.18	Panggung Belakang Irma	82
Tabel 4.19	Panggung Depan Delarosa	83
Tabel 4.20	Panggung Belakang Delarosa	84
Tabel 4.21	Panggung Depan Dokter Kepala	85
Tabel 4.22	Panggung Belakang Dokter Kepala	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.7	Peta Tanda Roland Barthes	31
--------------	---------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film awalnya adalah sebuah bentuk hiburan yang bersifat tersier. Apalagi pada awalnya film hanya dapat dinikmati di bioskop saja. Dengan kata lain, film hanya dapat dinikmati oleh mereka yang memiliki uang banyak. Oleh karena itulah menonton film di bioskop menjadi sebuah kemewahan tersendiri. Namun seiring berkembangnya zaman, kini film dapat disaksikan melalui berbagai sumber. Tidak hanya di bioskop, film kini dapat dinikmati dalam bentuk DVD baik asli maupun bajakan. Bahkan film dapat diunduh cuma-cuma lewat situs tertentu di internet.

Film atau *motion pictures* muncul di Indonesia sejak pra kemerdekaan. Film-film tersebut merupakan film bisu yang dibuat oleh orang-orang Belanda dan Cina. Dari sejarah perfilman Indonesia, film pertama yang diputar berjudul *Lady Van java* yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh David. Pada tahun 1927/1928 Krueger Corporation memproduksi film *Eulis Atjih*, dan sampai tahun 1930, masyarakat disugahi film *Lutung Kasarung*, *Si Conat*, dan *Pareh*.¹

¹ Elvinaro Ardianto, dkk., *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hal. 144

Perfilman Indonesia terus berkembang dan mengalami pasang surut. Pada tahun 1980-an, film Indonesia mulai menjadi raja di negerinya sendiri. Meskipun demikian, film-film yang diputar dikategorikan sebagai film dewasa oleh Lembaga Sensor Film (LSF). Sehingga pada masa tersebut juga disebut sebagai masa-masa kelam perfilman Indonesia. Meskipun demikian, perfilman Indonesia mulai menggeliat kembali dengan munculnya film *Petualangan Sherina* (2000) garapan Riri Riza dan Mira Lesmana. Kemudian bermunculan lah judul-judul lain seperti *Ada Apa Dengan Cinta* (2002) oleh Rudi Soedjarwo. Hingga saat ini, film-film berkualitas ditayangkan dari tahun ke tahun dan mendapatkan penghargaan dari berbagai instansi.

Sebagai sebuah bentuk hiburan, film juga dapat dikategorikan sebagai sebuah bentuk karya seni. UNESCO sendiri menempatkan film sebagai bentuk seni ketujuh setelah arsitektur, tari, patung, musik, lukisan dan puisi (sastra). Film dikategorikan sebagai sebuah seni karena film dapat menampung berbagai kreatifitas sineas terhadap suatu isu ataupun objek yang diangkat. Selain itu, seni film mencakup seluruh seni yang pernah ada, ditambah dengan sarana publikasi dan yang terpenting, teknologi.² Oleh karena itulah film dapat melakukan perpaduan antara berbagai jenis seni yang ada. Sehingga menikmati sebuah film dapat menjadi sebuah bentuk apresiasi terhadap seni sekaligus menjadi sarana hiburan bagi penontonnya.

² Ekky Al-Malaky, *Why Not? Remaja Doyan Nonton*, (Bandung: PT. Mizan Bunaya Kreativa, 2004), hal. 44

Film pun tidak hanya menjadi sebuah sumber hiburan. Karena dalam sebuah film terdapat pesan yang dikomunikasikan. Baik dalam bentuk gambar maupun suara. Oleh karena itulah film menjadi salah satu bentuk dari komunikasi, yakni komunikasi massa. Film menjadi salah satu bentuk komunikasi massa karena film merupakan sebuah bentuk komunikasi yang penyebarannya dilakukan lewat media massa. Berdasarkan Anggaran Dasar pasal 3 pada Persatuan Karyawan Film dan Indonesia yang merupakan Keputusan Kongres ke-8 tahun 1995, film dapat didefinisikan sebagai karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi masa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan atau hasil penemuan teknologi lainnya dalam bentuk, jenis, ukuran, melalui kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, atau tanpa suatu yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan atau lainnya.³ Selain itu, pengkategorian film sebagai sebuah bentuk komunikasi massa adalah karena film memiliki fungsi komunikasi. Menurut Effendy, ada empat buah fungsi dalam komunikasi massa yaitu menginformasikan (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), dan mempengaruhi (*to influence*).⁴ Tayangan yang baik seharusnya mencakup tiga hal utama, yakni: menghibur, menyediakan informasi, dan memberikan edukasi. Ketiga unsur tersebut terdapat dalam film. Selain itu, dalam adegan, gambar, percakapan, busana, ataupun unsur-unsur lain yang ada

³ *Ibid.*, hal. 41-42

⁴ Onong Uchjana Effendy, *Televisi Siaran, Teori dan Praktek*, (Bandung: Mandar Maju, 1993), hal. 55

dalam sebuah film mengkomunikasikan sesuatu kepada khalayak penontonnya sehingga film dapat dikategorikan sebagai sebuah bentuk komunikasi massa.

Selain itu, film dapat dikatakan sebagai sebuah rekaman atas hal-hal yang terjadi pada era film itu dibuat. Misalnya, sebuah film remaja di tahun 90-an tentunya akan berbeda dengan film ber-genre serupa di tahun ini. Hal ini bersinggungan dengan bagaimana kehidupan remaja pada saat itu direkam sedemikian rupa untuk direpresentasikan dalam sebuah bentuk gambar hidup. Seiring perkembangan zaman, akan ada budaya yang berbeda pada kehidupan remaja di era yang berbeda dan mempengaruhi pergaulan yang dilakukan. Oleh karena itulah sebuah film dapat dikatakan merepresentasikan kehidupan di era film itu dibuat.

Representasi dilakukan dalam berbagai aspek yang ada di film tersebut. Salah satunya adalah bahasa. Bahasa dijadikan perantara untuk mengungkapkan, memproduksi, dan mengubah makna. Oleh karena itu representasi digunakan dalam sebuah proses sosial untuk memaknai tanda yang terdapat dalam tulisan, dialog, film, foto, dan sebagainya. Menurut Stuart Hall, representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan.⁵ Dengan kata lain, representasi merupakan upaya untuk berbagi pengalaman atas suatu kebudayaan kepada khalayak luas. Secara tidak langsung film akan menyampaikan pesan-pesan yang dilihat dan dimaknai oleh penonton.

⁵ Nuraini Juliastuti, "*Representasi*", *KUNCI*, No. 4, Maret 2000, hal. 6

Film yang akan diteliti oleh penulis adalah film Kentut. Film ini diproduksi pada tahun 2011 dan tayang di bioskop mulai 1 Juni 2011. Film ini diproduksi oleh Demigisela Citra Sinema dan disutradarai oleh Aria Kusumadewa. Film ber-genre komedi ini bercerita mengenai sebuah proses pemilihan kepala daerah di Kabupaten Kuncup Mekar. Terdapat dua kandidat yang mencalonkan diri dalam pilkada tersebut. Kandidatnya yaitu Patiwa (Keke Soeryo), seorang calon independen yang memiliki pemikiran yang maju, dan Jasmera (Deddy Mizwar), seorang pria yang mau melakukan apa saja demi memperoleh kemenangan dalam pilkada di daerah tersebut. Kedua calon ini memiliki visi misi yang berbeda dan saling menjatuhkan pendapat rivalnya. Sebelum proses pencoblosan berlangsung Patiwa ditembak oleh seorang misterius sehingga harus dioperasi dan dirawat di rumah sakit. Agar ia dinyatakan mampu mengikuti pilkada ini ia harus hadir di hari pencoblosan. Namun ia harus kentut pasca operasi agar dinyatakan sehat. Permasalahan kentut inilah yang akhirnya menimbulkan berbagai masalah dan menjadi cerita dalam film tersebut.

Kelebihan dari film ini adalah sineas mampu mengemas hal yang selama ini dianggap sebagai sesuatu bidang yang berat, yakni politik, menjadi hal yang ringan dan dapat dicerna oleh khalayak luas. Film ini menawarkan pengemasan dengan genre komedi namun tetap sarat pesan moral kepada penontonnya.

Film Kentut yang diteliti oleh penulis merupakan sebuah jenis film cerita. Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang

lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan.⁶ Cerita yang diangkat berupa cerita fiktif atau cerita nyata yang sudah dimodifikasi.

Film ini menarik untuk diteliti karena film ini mencoba merepresentasikan proses pemilihan kepala daerah di Indonesia. Pilkada atau pemilihan kepala daerah merupakan sebuah proses demokrasi rakyat Indonesia yang telah diselenggarakan sejak disahkannya UU No. 32 tahun 2004. Pilkada dilakukan untuk memilih bupati/walikota dan gubernur di seluruh Indonesia. Proses pilkada ini termasuk proses seleksi, kampanye melalui poster, iklan televisi, kampanye terbuka, dan pemungutan suara.

Selama ini proses pilkada hanya diteliti dari segi pemberitaan saja seperti konstruksi pemberitaan ataupun analisis wacana. Sehingga penelitian melalui film Indonesia yang merepresentasikan proses pilkada tercatat baru film ini saja. Lagipula, film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang dekat dengan masyarakat selain televisi. Masyarakat lebih bisa mencerna suatu informasi dalam sebuah komunikasi apabila menganggap hal tersebut merupakan hal yang ringan sekaligus dapat dijadikan hiburan. Sehingga komunikasi massa yang dilakukan dalam film ini dapat lebih tersampaikan dibandingkan melalui media cetak saja. Dari film inilah kemudian penonton melihat bagaimana sebuah proses pilkada direpresentasikan dalam sebuah bentuk fiksi yang lebih dekat dengan masyarakat.

⁶ Elvinaro Ardianto, dkk., *Op. Cit.*, hal. 148

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, dapat dirumuskan bahwa penulis meneliti mengenai bagaimana representasi pilkada dalam film Kentut?

1.3 Fokus Penelitian

1. Bagaimana pilkada direpresentasikan melalui simbol dan tanda yang muncul dalam film tersebut?
2. Bagaimana seseorang, kelompok, gagasan, pakaian, dialog, dan adegan-adegan yang berkaitan dengan pilkada ditampilkan dalam film tersebut?
3. Bagaimana pilkada direpresentasikan melalui perilaku tokoh di wilayah publik dan wilayah privatnya?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana pilkada direpresentasikan melalui simbol dan tanda yang muncul dalam film;
2. Mengetahui bagaimana seseorang, kelompok, gagasan, pakaian, dialog, dan adegan-adegan yang berkaitan dengan pilkada ditampilkan dalam film; dan
3. Mengetahui bagaimana pilkada direpresentasikan melalui perilaku tokoh di wilayah publik dan wilayah privatnya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan bidang keilmuan komunikasi. Salah satunya memberikan alternatif penelitian mengenai pilkada yang selama ini didominasi oleh penelitian mengenai pemberitaan. Karena dari hasil pengamatan penulis, belum ada penelitian mengenai representasi pilkada dalam sebuah film. Oleh karena itu penulis berharap penelitian ini dapat menjadi sumbangsih bagi perkembangan ilmu komunikasi.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memaparkan kepada publik bagaimana sebuah film yang merupakan sebuah sarana hiburan merepresentasikan peristiwa yang terjadi dalam proses pilkada. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan motivasi bagi para sineas untuk menciptakan film yang berkualitas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Komunikasi Massa

Secara istilah, komunikasi massa berasal dari bahasa Inggris, *mass communication*, yang artinya komunikasi dengan menggunakan media massa. Menurut Joseph A. Devito dalam bukunya, *Communicology: An Introduction to the study of communication*, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Komunikasi massa juga merupakan komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan atau visual.⁷ Menurut Irwanto, komunikasi massa merupakan suatu tipe komunikasi manusia (*human communication*) yang lahir bersamaan dengan mulai digunakannya alat-alat mekanik, yang mampu melipatgandakan pesan-pesan komunikasi.⁸ Sedangkan menurut Tommy Suprpto, komunikasi massa adalah proses penyampaian informasi, ide, dan sikap kepada banyak orang (biasanya dengan menggunakan mesin atau media yang diklasifikasikan ke dalam

⁷ Onong Uchjana Effendy, *Komunikasi Teori dan Praktek.*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 21

⁸ Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Grasindo, 2000), hal. 1

media massa seperti radio siaran, televisi siaran, surat kabar/majalah, dan film).⁹

Dari beberapa definisi di atas, dapat dilihat bahwa benang merah dari pengertian komunikasi massa adalah proses komunikasi yang menggunakan media massa dimana media massa dijadikan saluran untuk menyampaikan pesan komunikasi secara serentak kepada khalayak. Komunikasi massa juga memiliki beberapa karakteristik yaitu komunikatornya terlembagakan, pesan bersifat umum, komunikannya anonim dan heterogen, media massa menimbulkan keserempakan, komunikasi mengutamakan isi ketimbang hubungan, bersifat satu arah, stimulasi alat indra terbatas, dan umpan balik tertunda dan tidak langsung.¹⁰

Media massa pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni media massa cetak dan media elektronik. Media cetak yang dapat memenuhi kriteria sebagai media massa adalah majalah dan surat kabar. Sedangkan media elektronik yang memenuhi kriteria media massa adalah radio siaran, televisi, film, dan media *online* (internet).¹¹ Film dikategorikan sebagai salah satu bentuk komunikasi massa karena film merupakan sebuah media yang ditonton oleh khalayak banyak (massa) dalam suatu waktu tertentu. Dalam film itu terdapat sebuah pesan yang berusaha dikomunikasikan kepada khalayak penontonnya.

⁹ Tommy Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, (Yogyakarta: Medpress, 2009), hal. 17

¹⁰ Elvinaro Ardianto, dkk., *Op. Cit.*, hal. 7

¹¹ *Ibid.*, hal. 103

2.1.2 Film Sebagai Komunikasi Massa

Menurut Oey Hong Lee, film adalah alat komunikasi massa yang mengoperkan lambang-lambang komunikasinya dalam bentuk bayangan-bayangan hidup di atas sebuah layar putih. Ini dilakukan atas bantuan proyektor, sedangkan filmnya sendiri tidak lain dari rentetan foto di atas seluloid.¹² Sedangkan menurut Anwar Arifin, film adalah alat komunikasi massa dalam arti saluran pernyataan manusia yang umum dan terbuka, dan menyalurkan lambang-lambang dalam bentuk bayangan-bayangan hidup di atas layar putih yang isinya meliputi perwujudan kehidupan masyarakat.¹³ Film juga dapat didefinisikan sebagai bentuk seni yang kompleks dan lembaga kebudayaan yang pengaruhnya meliputi abad ke-20 dan seterusnya.¹⁴

Dari definisi-defini film yang dicetuskan oleh para ahli maka dapat dikatakan film adalah sebuah bentuk komunikasi massa yang memuat unsur audio visual dan menyampaikan pesan lewat apa yang ditayangkan. Pesan tersebut dapat tertuang melalui simbol-simbol dalam *setting* film maupun secara verbal lewat percakapan para pemain dalam film tersebut. Selain itu, Film juga mencakup kebudayaan-kebudayaan yang berlaku pada masa film tersebut dibuat. Sehingga film tidak hanya menyampaikan pesan-pesan verbal tapi juga non verbal.

¹² Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, (Bandung: Armico, 1984), hal. 28

¹³ *Ibid.*, hal. 29

¹⁴ Maria Pramaggiore and Tom Wallis, *Film, A Critical Introduction*, (London: Laurence King Publishe Ltd, 2005), hal. 1

Seperti halnya televisi, tujuan utama khalayak menonton film adalah memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Hal ini pun sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building*.¹⁵

Terdapat beberapa karakteristik film. Diantaranya adalah layar yang lebar/luas.¹⁶ Layar film yang lebar/luas ini memberikan keleluasaan bagi penonton untuk menyaksikan adegan yang ada dalam film. Bahkan teknologi tiga dimensi yang sekarang sedang berkembang dan di gunakan di beberapa film bioskop membuat penonton merasakan efek dari film tersebut secara lebih nyata karena seolah-olah penonton berada di dalam film tersebut dan menyaksikan secara langsung.

Sebagai konsekuensi layar lebar, maka pengambilan gambar dalam film bioskop memungkinkan dari jarak jauh atau *extreme long shot*, dan *panoramic shot*, yakni pengambilan pemandangan menyeluruh.¹⁷ Pengambilan gambar ini untuk membuat film terlihat lebih menarik dan artistik. Selain itu, pengambilan gambar seperti ini membuat penonton dapat memiliki gambaran mengenai *setting* atau lokasi yang digunakan dalam pembuatan film.

¹⁵ Elvinaro Ardianto, dkk., *Op. Cit.*, hal. 145

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*, hal. 146

Karakteristik lain dari film adalah konsentrasi penuh.¹⁸ Ketika menonton sebuah film layar lebar, terutama di bioskop, perhatian penonton akan terfokus pada layar dan alur cerita film tersebut. Hal ini dikarenakan studio dibuat kedap suara dengan penerangan yang hanya bersumber dari gambar serta tidak ada iklan yang menyela alur cerita. Konsentrasi dalam menonton film ini membuat penonton seringkali emosi terbawa suasana dalam film tersebut.

Karakteristik terakhir yakni identifikasi psikologis. Karena penghayatan kita yang amat mendalam seringkali secara tidak sadar kita menyamakan (mengidentifikasikan) pribadi kita dengan salah seorang pemeran dalam film itu, sehingga seolah-olah kita lah yang sedang berperan.¹⁹ Hal inilah yang membuat sebuah hal dalam film ditiru oleh banyak orang dan menjadi tren pada saat itu. Misalnya cara berpakaian, potongan rambut, gaya hidup, dan cara berbicara.

Film juga dianggap sebagai sebuah representasi dari realitas dan bukan refleksi dari masyarakat. Film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya.²⁰ Dengan kata lain, film bukan hanya memproyeksikan realitas yang ada di masyarakat ke layar lebar tapi juga memuat unsur-unsur yang melatar belakangi pembuatan film tersebut.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*, hal. 147

²⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 128

2.1.3 Representasi

Ada beberapa definisi mengenai representasi. Menurut Eriyanto, istilah representasi itu sendiri menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan.²¹ Menurut John Fiske representasi merupakan sejumlah tindakan yang berhubungan dengan teknik kamera, pencahayaan, proses editing, musik dan suara tertentu yang mengolah simbol-simbol dan kode-kode konvensional ke dalam representasi dari realitas dan gagasan yang akan dinyatakannya.²² Fiske juga berpendapat bahwa dalam sebuah praktek representasi asumsi yang berlaku adalah bahwa isi media tidak merupakan murni realitas karena itu representasi lebih tepat dipandang sebagai cara bagaimana mereka membentuk versi realitas dengan cara-cara tertentu bergantung pada posisi sosial dan kepentingannya. Pendapat Fiske mengenai representasi ini berlaku dalam sebuah proses kerja media secara umum dan sudah mulai menyinggung mengenai kaitan antara representasi dengan realitas yang diciptakan oleh suatu media.

Hall mendeskripsikan tiga pendekatan terhadap representasi. *Pertama*, reflektif, yang berkaitan dengan pandangan atau makna tentang representasi yang entah di mana ‘di luar sana’ dalam masyarakat sosial kita. *Kedua*, intensional, yang menaruh perhatian terhadap pandangan *creator*/produser representasi tersebut. *Ketiga*, konstruksionis, yang menaruh perhatian

²¹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hal. 113

²² John Fiske, *Television Culture*, (London: Routledge, 1997), hal. 5

terhadap bagaimana representasi dibuat melalui kode bahasa, termasuk kode-kode visual.²³

Pandangan Hall didukung oleh Eriyanto yang menyatakan bahwa setidaknya terdapat dua hal penting berkaitan dengan representasi. *Pertama*, apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya.²⁴ Kata semestinya ini mengacu pada apakah seseorang atau kelompok itu ditampilkan sesuai adanya atau diburukkan sehingga menimbulkan kesan meminggirkan atau hanya menampilkan sisi buruk seseorang atau kelompok tertentu dalam pemberitaan. *Kedua*, bagaimana eksekusi penyajian objek tersebut dalam media.²⁵

Representasi merujuk kepada konstruksi segala bentuk media (terutama media massa) terhadap segala aspek realitas atau kenyataan, seperti masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya. Representasi ini bisa berbentuk kata-kata atau tulisan bahkan juga dapat dilihat dalam bentuk gambar bergerak atau film.²⁶ Jadi, dapat disimpulkan bahwa representasi merupakan upaya untuk menampilkan suatu hal berdasarkan kepentingan yang mereka miliki atas hal tersebut. Representasi sendiri bergantung pada siapa yang merepresentasikan. Karena suatu hal bisa jadi direpresentasikan sesuai dengan hal yang sebenarnya atau ada sesuatu yang ditutupi agar terlihat lebih baik atau lebih buruk.

²³ Graeme Burton, *Media dan Budaya Populer*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), hal. 141

²⁴ Eriyanto, *Loc. Cit.*

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Media Representation*, <http://www.aber.ac.uk/media/Modules/MC30820/represent.html>, diakses 24 Februari 2012

2.1.4 Pilkada

Pilkada atau pemilihan kepala daerah adalah sebuah pemilihan umum untuk memilih langsung kepala daerah yang akan memimpin di daerahnya.²⁷ Pilkada meliputi pemilihan bupati dan wakil bupati, walikota dan wakil walikota, gubernur dan wakil gubernur. Pelaksanaan pilkada diatur oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan pertama kali dilaksanakan pada bulan Juni 2005. Hal-hal yang menyangkut pilkada diatur dalam Undang-undang (UU) Republik Indonesia No. 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah.²⁸ Meskipun demikian, terdapat ketidakpuasan terhadap isi UU ini. Salah satunya adalah isi pasal 56 ayat (2) yang berbunyi “Pasangan calon sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diajukan oleh partai politik atau gabungan partai politik.” Oleh karena itulah MK mengeluarkan Keputusan MK No 5/PUU-V/2007 yang menganulir UU 32/2004 pasal 56, 59 dan 60 tentang persyaratan pencalonan kepala daerah memberikan peluang kepada calon independen untuk maju dalam Pilkada.

Pilkada dapat berlangsung apabila memenuhi beberapa unsur. Pertama, menurut UU No. 32 tahun 2004 pasal 56 sebuah proses pilkada harus memiliki calon kepala daerah dan wakil kepala daerah yang maju dalam pilkada. Kedua, adanya KPU yang menyelenggarakan proses pilkada tersebut. Hal ini sesuai dengan UU No. 32 tahun 2004 pasal 57 ayat (1)

²⁷ *Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah*, http://id.wikipedia.org/wiki/Pemilihan_umum_kepala_daerah_dan_wakil_kepala_daerah, diakses 20 Februari 2012

²⁸ *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah*, http://www.kpu.go.id/dmdocuments/UU_32_2004_Pemerintahan%20Daerah.pdf, diakses 20 Februari 2012

yang berbunyi, “*pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah diselenggarakan oleh KPUD yang bertanggung jawab kepada DPRD.*”²⁹

Ketiga, dibentuknya tim panwaslu yang terdiri dari unsur kepolisian, kejaksaan, perguruan tinggi, pers, dan tokoh masyarakat seperti yang tertera pada pasal 57. Sedangkan dalam tahap pelaksanaannya sendiri dilakukan dalam beberapa tahap meliputi penetapan daftar pemilih, pendaftaran dan penetapan calon kepala daerah/wakil kepala daerah, kampanye, pemungutan suara, penghitungan suara, dan penetapan pasangan calon kepala daerah/wakil kepala daerah terpilih, pengesahan, dan pelantikan.³⁰ Hal ini tertera dalam UU No. 32 tahun 2004 Pasal 65.

Salah satu masa penentuan suara dalam proses pilkada adalah masa kampanye. Rogers dan Storey mendefinisikan kampanye sebagai serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan untuk menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu.³¹ Bentuk kampanye itu sendiri dapat melalui iklan politik, penyebaran poster dan baliho, dsb. Dalam kampanye sendiri terdapat peraturan-peraturan kampanye agar pilkada dapat berlangsung sesuai asas demokrasi yang langsung, umum, jujur, adil, bebas, dan rahasia. Oleh karena itu dalam UU No. 32 tahun 2004 pasal 56 disebutkan bahwa pasangan calon dan/atau tim kampanye dilarang

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

³¹ Venus Antar, *Manajemen Kampanye: Panduan Teoritis dan Praktis dalam Mengefektifkan kampanye Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004), hal. 7

menjanjikan dan/atau memberikan uang dan/atau materi lainnya untuk mempengaruhi pemilih.³²

Salah satu fenomena pilkada yang saat ini terjadi di Indonesia adalah terjunnya selebritis ke panggung politik. Pada tahun 2009 sederet nama seperti Rano Karno, Dede Yusuf, Marissa Haque, Helmy Yahya, Dicky Chandra dan Saipul Jamil meramaikan pemilihan calon kepala daerah. Ada artis yang sukses menuju panggung politik impiannya seperti Rano Karno sukses di Pilkada Tangerang, Dede Yusuf sukses di Pilkada Jawa Barat. Akan tetapi ada juga yang gagal seperti Marissa Haque di Pilkada Provinsi Banten, dan Helmi Yahya gagal di Pilkada Sumatera Selatan.³³ Hal ini mengindikasikan popularitas sebagai selebriti menjadi salah satu modal yang dimiliki untuk mendapatkan suara rakyat.

Pilkada sendiri identik dengan pengelolaan kesan di hadapan masyarakat. Dalam berkampanye, baik langsung maupun melalui media, terdapat drama sosial yang diolah dan dipoles sedemikian rupa untuk menarik simpati.³⁴ Oleh karena itulah acapkali rakyat yang menyaksikan kampanye cenderung bersikap tidak percaya dan mengambil sikap apatis. Karena kampanye dianggap tong kosong yang nyaring bunyinya. Cara berkampanye sendiri tak lebih dari kisah dramaturgi. Karena dramaturgi digunakan oleh orang atau pihak yang menduduki posisi tertentu dalam

³² *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah*, http://www.kpu.go.id/dmdocuments/UU_32_2004_Pemerintahan%20Daerah.pdf, diakses 20 Februari 2012

³³ Donny Yusrizon, "Artis di Panggung Politik", <http://www.manadopost.co.id/index.php?mib=berita.detail&id=64689>, diakses 24 Februari 2012

³⁴ Aloys Budi Purnomo, *Rakyat (Bukan) Tumbal (Kekuasaan & Kekerasan)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal. 63

struktur sosial politik. Penggunaan dramaturgi dalam sebuah sistem politik sendiri sudah dilakukan sejak zaman Yunani kuno hingga kekuasaan Ratu Elizabeth di Inggris.³⁵ Dalam pemilu legislatif tahun 2004 sendiri capres dan cawapres melakukan dramaturgi politik di pentas publik. Hal ini terlihat dalam proses kampanyenya yang tampil begitu memukau, penuh wibawa, obral janji yang kadang terlalu tinggi dan melesat dari realitas.³⁶

2.1.5 Dramaturgi

Menurut Harymawan, dramaturgi adalah ajaran tentang masalah hukum, dan konvensi drama.³⁷ Dramaturgi sendiri terbentuk dari kata drama yang berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, berekasi, dan sebagainya: dan drama berarti perbuatan, tindakan.³⁸ Dramaturgi juga dapat dikatakan sebagai sebuah pandangan atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukkan drama yang mirip dengan pertunjukkan drama di panggung.³⁹ Jadi, dapat dikatakan dramaturgi merupakan cara seseorang atau sekelompok orang untuk menjadikan adegan-adegan dalam kehidupan nyata seperti sebuah drama. Dramaturgi merupakan sebuah pendekatan komunikasi yang dicetuskan oleh Erving Goffman. Menurut Goffman dalam bukunya yang berjudul “*The Presentational of Self in Everyday Life*”, perilaku orang dalam interaksi sosial selalu melakukan permainan agar orang lain mempunyai kesan yang

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid.*, hal. 65

³⁷ RMA Harymawan, *Dramaturgi*, (Bandung: CV. Rosda, 1998), hal. 1

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 106

lebih baik. Sehingga penting untuk menganalisis perilaku non verbal yang ditampilkan, mengingat kebenaran informasi lebih banyak terletak pada perilaku non verbal.⁴⁰

Misi dari kaum dramaturgi adalah memahami dinamika sosial dan menganjurkan kepada mereka yang berpartisipasi dalam interaksi-interaksi tersebut untuk membuka topeng para pemainnya untuk memperbaiki kinerja mereka.⁴¹ Sehingga kepura-puraan yang diperlihatkan ini dapat diketahui apa makna yang ada di baliknya. Karena inti dari dramaturgi sendiri adalah menghubungkan tindakan dan maknanya alih-alih perilaku dengan determinannya.⁴² Karena makna dari suatu tindakan dapat berarti apa saja maka dapat dilihat bahwa fokus pendekatan dramaturgi bukan apa yang dilakukan atau mengapa hal tersebut dilakukan melainkan bagaimana hal tersebut dilakukan oleh seseorang.

Berdasarkan pandangan Kenneth Burke bahwa pemahaman yang layak atas perilaku manusia berdasar pada tindakan, dramaturgi menekankan dimensi ekspresif/impresif aktivitas manusia, yakni bahwa makna kegiatan manusia terdapat dalam cara mereka mengekspresikan diri dalam interaksi dengan orang lain yang juga ekspresif. Oleh karena perilaku manusia bersifat ekspresif inilah perilaku manusia bersifat dramatik. Berkat daya ekspresifnya, manusia mampu menegosiasikan makna dengan orang lain yang juga ekspresif dalam suatu situasi, jadi tindakan manusia tidak dipandang sebagai akibat dari kekuatan-kekuatan luar yang mempengaruhi mereka, melainkan sebagai tuan dari nasibnya sendiri.⁴³

⁴⁰ Engkus Kuswarno, *Metode Penelitian Komunikasi, Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2008), hal. 24

⁴¹ Deddy Mulyana, *Loc Cit.*

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid.*, hal. 107

Pendekatan dramaturgi Goffman khususnya berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya.⁴⁴ Apa yang diperlihatkan kepada publik kemungkinan berbeda dengan apa yang sebenarnya atau hal yang diperlihatkan sudah dipersiapkan sebelumnya. Dalam dramaturgi Goffman hal ini disebut pembagian panggung depan dan panggung belakang. Oleh karena itulah dramaturgi mengibaratkan interaksi sosial dalam kehidupan sebagai sebuah teater.

Menurut Goffman, kehidupan sosial itu dibagi menjadi “wilayah depan” (*front region*) dan “wilayah belakang” (*back region*). Wilayah depan merujuk kepada peristiwa sosial yang memungkinkan individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Mereka seperti sedang memainkan suatu peran di atas panggung sandiwara di hadapan khalayak penonton. Sebaliknya, wilayah belakang merujuk kepada tempat dan peristiwa yang memungkinkannya mempersiapkan perannya di wilayah depan.⁴⁵

Jika dikaitkan dengan film, dapat dilihat bahwa apa yang ditampilkan aktor mulai dari pakaian, *setting*, dialog, hingga ekspresi merujuk kepada hal yang ingin disampaikan. Perpaduan itulah yang kemudian menjadi tanda yang mengandung arti.

Panggung depan dan panggung belakang sendiri tidak merujuk kepada suatu peristiwa atau tempat tertentu. Karena ada saatnya suatu tempat menjadi panggung depan dan disaat yang lain tempat tersebut menjadi panggung belakang. Hal ini pun tidak merujuk kepada seseorang secara

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 114

individu. Misalnya dalam sebuah partai politik, panggung belakang merupakan tempat persiapan, menyusun strategi politik, atau membentuk jenis pencitraan yang diinginkan. Sedangkan panggung depan merupakan hal-hal yang dihasilkan dari panggung belakang. Dengan kata lain, apa yang dilihat di panggung depan merupakan apa yang ingin orang/kelompok itu perlihatkan kepada publik. Bahkan ada kemungkinan pribadi di panggung depan dan panggung belakang saling bertolak belakang satu sama lain. Meskipun demikian, tidak semua hal yang berada di panggung depan bertolak belakang dengan panggung belakang. Selalu ada kemungkinan seseorang atau kelompok menempatkan apa yang selama ini ada di panggung belakang ke panggung depan. Menurut Goffman, ketika orang melakukan hal semacam itu, mereka tidak bermaksud membebaskan diri dari peran sosial atau identitas mereka yang formal itu, namun karena ada peran sosial dan identitas lain yang menguntungkan mereka.⁴⁶

2.1.6 Semiotika

Kata semiotik (*semiotics*) berasal dari bahasa Yunani *Semeion* yang lazim diartikan sebagai *a sign by which something is known* (suatu tanda dimana sesuatu dapat diketahui).⁴⁷ Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.⁴⁸ Van Zoest mengartikan semiotik sebagai ilmu tanda (*sign*) dan segala yang

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 118

⁴⁷ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), hal. 156

⁴⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 95

berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.⁴⁹ Premienger sendiri mengatakan semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda tersebut mempunyai arti.⁵⁰

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semiotik merupakan sebuah ilmu untuk mempelajari hakikat tentang tanda. Dick Hartono memberi batasan, semiotik adalah bagaimana karya itu ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat lewat tanda-tanda atau lambang-lambang.⁵¹

Dalam semiotika juga mempelajari mengenai perilaku non verbal. Para ahli komunikasi mengakui bahwa bahasa dan perilaku manusia seringkali tidak dapat bekerja sama dalam menyampaikan pesan, dan karenanya komunikasi non verbal merupakan elemen penting dalam tradisi semiotika.⁵²

Jude Burgoon menggambarkan sistem kode non verbal memiliki sejumlah perangkat struktural. Kode non verbal cenderung bersifat analog daripada digital. Sinyal digital bersifat terpisah (*discrete*), seperti angka dan huruf, sedangkan sinyal analog bersifat bersambungan.⁵³ Dengan kata lain, tanda non verbal lebih merupakan sebuah hal yang berhubungan dan tidak

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 96

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.*

⁵² Morissan dan Andy Corry Wardhany, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hal. 92

⁵³ *Ibid.*

dapat digolongkan dalam kategori yang terpisah. Misalnya, ekspresi wajah dan intonasi vokal.

Pada sebagian kode non verbal terdapat faktor yang disebut *iconicity*, yaitu kemiripan (*resemblance*). Kode non verbal menyerupai objek yang tengah disimbolkan.⁵⁴ Contoh dari kode non verbal ini adalah ketika seseorang menggambarkan bentuk sesuatu di udara menggunakan jari tangan.

Beberapa kode non verbal menyampaikan makna universal. Misalnya tanda adanya ancaman serta ungkapan emosi yang bersifat biologis.⁵⁵ Kode non verbal juga memungkinkan transmisi sejumlah pesan secara serentak.⁵⁶ Misalnya ketika seseorang merasa cemas maka akan ada pesan yang disampaikan dalam ekspresi wajah, gerak tubuh, suara, dan tanda lainnya yang disampaikan secara serentak yang dapat menjadikan tanda bahwa orang tersebut sedang merasa cemas.

2.1.7 Semiotika Film

Film merupakan bidang kajian yang relevan dalam ilmu semiotika. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan.⁵⁷ Menurut van Zoest, film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 93

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 128

yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan.⁵⁸ Semiotika film digunakan untuk menelaah film yang memuat tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.

Dalam semiotika, film dapat didefinisikan sebagai sebuah teks, pada level penanda (*signifier*), terdiri dari rantai gambar yang mewakili kegiatan dalam kehidupan nyata. Sedangkan pada tingkat petanda (*signified*), film adalah cermin metafora kehidupan.⁵⁹ Film sebetulnya tidak jauh berbeda dengan televisi. Namun film dan televisi memiliki bahasanya sendiri dengan sintaksis dan tata bahasa yang berbeda. Tata bahasa itu terdiri atas semacam unsur yang akrab, seperti pemotongan (*cut*), pemotretan jarak dekat (*close-up*), pemotretan dua (*two shot*), pemotretan jarak jauh (*long shot*), pembesaran gambar (*zoom-in*), pengecilan gambar (*zoom-out*), memudar (*fade*), pelarutan (*dissolve*), gerakan lambat (*slow motion*), gerakan yang dipercepat (*speeded-up*), efek khusus (*special effect*).⁶⁰

Tata bahasa film ini pun memiliki makna sendiri karena selain memiliki unsur audio visual, dalam pembuatan film juga terdapat unsur sinematografi yang mempengaruhi film tersebut. Misalnya, setiap teknik pengambilan gambar ataupun *angle* kamera yang digunakan memiliki maksud tertentu untuk mendukung film. Seperti menunjukkan emosi, status sosial, ataupun situasi seperti yang dipaparkan Berger dalam tabel berikut:

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Marcel Danesi, *Messages, Signs, and Meanings*, (Toronto: Canadian Scholars' Press Inc., 2004), hal. 88

⁶⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 130-131

Tabel 2.1 Teknik Pengambilan Gambar

<i>Signifier (shot)</i>	Definisi	<i>Signified</i>
<i>Close-up</i>	Hanya wajah	Keintiman
<i>Medium shot</i>	Hampir seluruh tubuh	Hubungan personal
<i>Long shot</i>	<i>Setting</i> dan karakter	Konteks, cakupan, jarak publik
<i>Full shot</i>	Seluruh tubuh	Hubungan sosial

Aurthur Asa Berger, *Analysis Media Technique*, 2012, hal. 36

Tabel 2.2 Pergerakan Kamera

<i>Signifier</i>	Definisi	<i>Signified</i>
<i>Pan down</i>	Kamera mengarah ke bawah	Kekuasaan, kewenangan
<i>Pan up</i>	Kamera mengarah ke atas	Pengecilan, kelemahan
<i>Dolly In</i>	Gambar bergerak ke dalam	Observasi, fokus
<i>Fade In</i>	Gambar muncul dari layar kosong	Permulaan
<i>Fade Out</i>	Gambar di layar menghilang	Penutupan
<i>Cut</i>	Berpindah dari satu gambar ke gambar lainnya	Berkesinambungan, menarik
<i>Wipe</i>	Gambar terhapus dari layar	Menentukan kesimpulan

Aurthur Asa Berger, *Analysis Media Technique*, 2012, hal. 36

Dalam semiotika film, dikenal pula istilah *mise en scene* yang terkait dengan penempatan posisi dan pergerakan aktor pada set (*blocking*), serta sengaja dipersiapkan untuk menciptakan sebuah adegan (*scene*) dan sinematografi yang berkaitan dengan penempatan kamera. *Mise en scene* adalah segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film. *Mise en scene* terdiri atas empat aspek utama, yakni *setting* (latar), kostum dan tata rias wajah (*make-up*), pencahayaan (*lighting*), para pemain dan pergerakannya (*acting*).⁶¹ Aspek-aspek inilah yang mempengaruhi bagaimana sebuah film dapat membangun suasana dan *mood* sebuah film serta mendukung cerita secara naratif. Oleh karena itu, *mise en scene* memiliki tanda-tanda yang dikaji dalam semiotika karena segala hal yang terkait dengan *mise en scene* merupakan hal yang seringkali disengaja dan memiliki maksud tertentu.

2.1.8 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan

⁶¹ Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), hal. 61

menekankan interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya.⁶²

Menurut Barthes semiotika adalah studi mengenai produksi makna dari sistem tanda. Semiotika juga merupakan analisis tentang sesuatu yang dapat menjelaskan hal lain.⁶³ Salah satu studi semiotik adalah bahasa. Barthes berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.⁶⁴ Oleh karena itu bahasa, baik verbal maupun non verbal, memungkinkan memiliki makna lain dibanding apa yang tampak secara eksplisit.

Terdapat dua pemikiran pokok Barthes mengenai semiotik. Pertama, sebuah tanda (*sign*) adalah kombinasi dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) nya.⁶⁵ Barthes berpendapat penanda dan petanda merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan. Ibarat dua sisi mata uang, keduanya merupakan hal yang saling melengkapi. Dalam satu sisi, penanda (*signifier*) merupakan hal yang tampak sebagaimana yang dilihat. Sedangkan petanda (*signified*) adalah makna yang berada dibalik penanda tersebut. Sehingga untuk memahami tanda secara keseluruhan, ada kombinasi antara penanda dan petandanya dan antara apa yang terlihat dengan apa yang dimaksudkan. Kedua, tanda (*sign*) tidak dapat berdiri sendiri. Ia adalah bagian dari sebuah

⁶² Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 270

⁶³ Em Griffin, *A First Look at Communication Theory*, (New York: McGraw-Hill, 2011), hal. 332

⁶⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 63

⁶⁵ Em Griffin, *Op. Cit.*, hal. 333

sistem.⁶⁶ Tanda tidak semata-mata muncul begitu saja. Terdapat banyak hal yang berkaitan dengan tanda tersebut yang mempengaruhi sebuah tanda.

Barthes juga memiliki gagasan mengenai tatanan penandaan (*order of signification*). Hal itu terdiri dari denotasi, yaitu makna kamus dari sebuah kata atau terminologi atau objek.⁶⁷ Makna denotatif merupakan makna dasar dari sebuah tanda.

Kedua, konotasi. Konotasi yaitu makna-makna kultural yang melekat pada sebuah terminologi.⁶⁸ Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.⁶⁹ Konotasi merupakan makna yang berada di balik makna denotasi. Ini merupakan sumbangan Barthes terhadap penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif.

Ketiga, metafora. Metafora mengkomunikasikan dengan analogi.⁷⁰ Salah satu contoh metafora adalah pemberian identitas pada suatu hal. Misalnya, mawar merah yang dianalogikan sebagai lambang cinta.

Keempat, simile. Simile merupakan sub kategori metafor dengan menggunakan kata-kata “seperti”. Metafora berdasarkan identitas. Sedangkan simile berdasarkan kesamaan.⁷¹

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 334

⁶⁷ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hal. 270

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal.69

⁷⁰ Rachmat Kriyantono, *Loc. Cit.*

⁷¹ *Ibid.*

Kelima, metonimi. Metonimi mengkomunikasikan dengan asosiasi. Asosiasi dibuat dengan cara menghubungkan sesuatu yang kita ketahui dengan sesuatu yang lain.⁷² Misalnya, pengguna *Macbook* Apple diasosiasikan sebagai “kaya” dan “eksklusif” karena harganya yang mahal dan memerlukan perangkat lunak khusus Apple.

Keenam, *synecdoche*. *Synecdoche* merupakan sub kategori metonimi yang memberikan makna “keseluruhan” atau “sebaliknya”. Artinya sebuah bagian digunakan untuk mengasosiasikan keseluruhan bagian tersebut.⁷³ Misalnya, Gedung Putih identik dengan kepresidenan Amerika Serikat dimana gedung putih merupakan kediaman resmi Presiden AS.

Ketujuh, *intertextual*. *Intertextual* merupakan hubungan antar teks (tanda) dan dipakai untuk memperlihatkan bagaimana teks saling bertukar satu dengan yang lain, sadar atau tidak sadar. Parodi merupakan contoh *intertextual* dimana sebuah teks (perilaku seseorang misalnya) meniru perilaku orang lain dengan maksud humor.⁷⁴ Salah satu tipe *intertextual* dapat dilihat ketika seorang komedian melakukan *stand up comedy* dan menirukan orang yang sedang dibicarakannya.

Dari tatanan penandaan (*order of signification*) yang dikemukakan oleh Barthes di atas, ia membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*) melalui peta tanda di bawah ini.

⁷² *Ibid.*, hal. 271

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ *Ibid.*

Gambar 2.1.7 Peta Tanda Roland Barthes

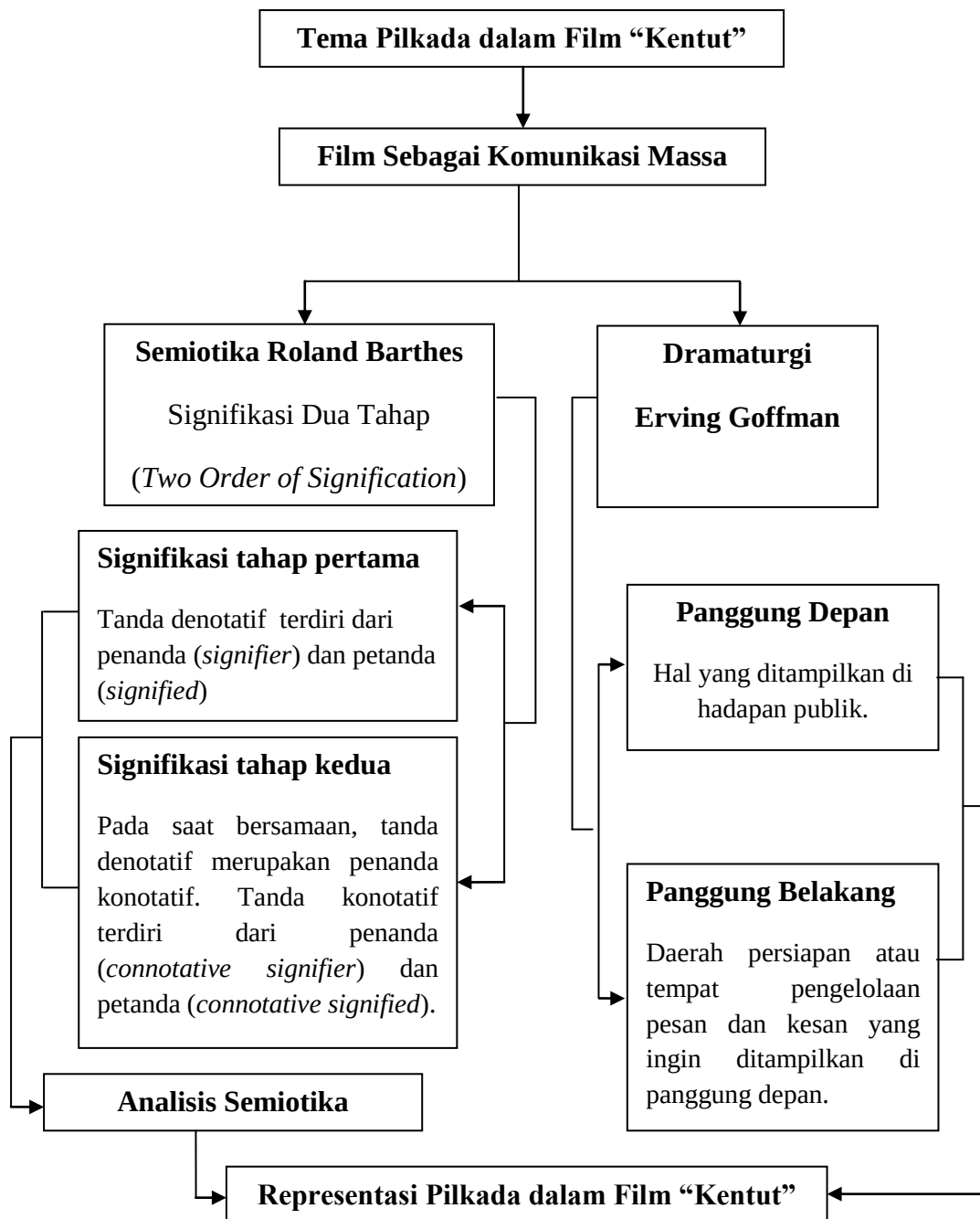
1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Sumber: Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 2004, hal 69

Melalui gambar ini, terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4).⁷⁵ Dengan kata lain, sebuah tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Disini denotasi merupakan tahap signifikasi tingkat pertama. Sedangkan konotasi merupakan tingkat kedua.

⁷⁵ Alex Sobur, *Loc. Cit.*

2.2 Kerangka Berpikir



Tema penelitian diangkat dari representasi film. Film yang diteliti merupakan film “Kentut” yang diproduksi pada tahun 2011. Tema film ini secara garis besar adalah proses pemilihan kepala daerah di sebuah pedesaan. Film ini dijadikan sebagai sebuah penelitian komunikasi karena film merupakan bagian dari komunikasi massa.

Film ini diteliti menggunakan teori semiotika yang dikombinasikan dengan pendekatan dramaturgi. Semiotika juga meneliti simbol-simbol atau tanda yang terdapat dalam film tersebut melalui tanda verbal dan non verbal yang ada di dalamnya. Sedangkan dramaturgi digunakan untuk meneliti aspek-aspek yang ada di panggung depan dan sudah dipersiapkan dari belakang layar seperti pakaian, *setting*, dialog, hingga ekspresi yang memiliki arti di dalamnya, dan bagaimana panggung belakang tersebut sebenarnya.

Semiotika yang digunakan merupakan semiotika Roland Barthes yang diteliti menggunakan signifikasi dua tahap (*two order of signification*) dengan melihat aspek dalam film sebagai *signifier* (penanda) yang kemudian dilihat apa *signified* (petanda) nya. Terdapat makna denotasi yang terlihat dan dicari makna konotasi dari hal tersebut. Penelitian dilakukan dengan analisis semiotika dan dramaturgi sehingga menghasilkan representasi pilkada dalam film Kentut.

2.3 Penelitian Sebelumnya

Sebelum tema penelitian ini diangkat, peneliti telah melakukan studi banding untuk melihat apakah ada penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Mengenai representasi dalam film, terdapat sebuah penelitian mengenai representasi film yang dilakukan oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa bernama Christina Inneke pada tahun 2011. Penelitian ini berjudul Representasi Nasionalisme dalam Film Merah Putih. Penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana nasionalisme digambarkan dalam film dengan latar belakang perjuangan kemerdekaan.

Penelitian mengenai pilkada dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu bernama Yunique Karolina pada tahun 2009. Penelitian ini berjudul Analisis Framing Pemberitaan Kontroversi Pilkada Cabup dan Cawabup Kabupaten Bengkulu Selatan Periode 2009-2014.⁷⁶ Penelitian ini memfokuskan pada analisis pemberitaan di media cetak Harian Rakyat Bengkulu tentang pembatalan hasil pilkada yang berlangsung di Kabupaten Bengkulu Selatan. Pilkada diteliti lebih ke arah pemingkakan media massa terhadap peristiwa tersebut dan lebih mengedepankan penelitian menggunakan analisis wacana melalui isi teks berita.

⁷⁶ *Analisis Framing Pemberitaan Kontroversi Pilkada Cabup dan Cawabup Kabupaten Bengkulu Selatan Periode 2009-2014*, <http://library.unib.ac.id/koleksi/Yunique-FISIP-Des2010%20Microsoft%20Word%20Document.pdf>, diakses 18 Februari 2012

Sejauh pengamatan peneliti, belum ada penelitian mengenai pilkada yang direpresentasikan dalam sebuah film. Sehingga penelitian ini dapat menjadi pilihan lain untuk melihat bagaimana pilkada direpresentasikan. Karena selama ini penelitian mengenai pilkada didominasi oleh analisis isi teks berita ataupun konstruksi pemberitaan dari media.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian yang digunakan oleh penulis adalah paradigma kritis. Paradigma kritis melihat media bukanlah saluran yang bebas dan netral. Menurut paradigma ini, komunikasi tidak dapat dilepaskan dari kekuatan-kekuatan yang ada yang mempengaruhi berlangsungnya komunikasi.⁷⁷ Komunikasi dipengaruhi oleh unsur-unsur sosial, politik, ekonomi, dan budaya sedemikian rupa sehingga komunikasi yang terjadi bukanlah komunikasi yang netral.

Media melakukan representasi kelompok lain melalui proses yang kompleks, melalui proses pendefinisian dan penandaan, sehingga ketika ada kelompok yang buruk dalam pemberitaan, itu direpresentasikan sebagai sesuatu yang wajar, terlihat alamiah, memang demikian kenyataannya.⁷⁸ Dengan kata lain, paradigma kritis melihat bagaimana suatu hal yang dianggap wajar dan biasa sesungguhnya tidak wajar dan tidak biasa. Paradigma ini menuntut pemikiran yang kritis terhadap hal-hal yang ada dalam penelitian.

⁷⁷ Eriyanto, *Analisis Media Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hal. 48

⁷⁸ *Ibid.*, hal. 27

3.2 Metode Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang artinya cara atau menuju suatu jalan. Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya. Sedangkan penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan analisis dan konstruksi yang dilakukan secara metodologis, sistematis, dan konsisten.⁷⁹

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Cresswell, penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral.⁸⁰ Penelitian kualitatif dipilih karena metode ini digunakan untuk mendeskripsikan fenomena ataupun realitas sosial yang tidak dapat diukur dengan angka. Selain itu, penelitian kualitatif memberi ruang yang cukup untuk menggali data sedalam-dalamnya tanpa mengkhawatirkan generalisasi data.

Kelebihan yang dimiliki oleh metode kualitatif adalah metode ini tidak tergantung pada analisis statistik untuk mendukung sebuah interpretasi tetapi lebih mengarahkan penulis untuk membuat sebuah pernyataan retorik

⁷⁹ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 24

⁸⁰ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hal. 7

atau argumen yang masuk akal mengenai temuannya.⁸¹ Sehingga penulis tidak harus terpaku pada data-data statistik dan dapat mengeksplorasi data yang diperoleh.

3.3 Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang digunakan penulis adalah analisis semiotika yang digabung dengan pendekatan dramaturgi. Analisis semiotik merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks. Teks yang dimaksud dalam hal ini adalah segala bentuk sistem lambang (*sign*) baik yang terdapat di media massa (seperti berbagai paket tayangan televisi, karikatur media cetak, film, sandiwara radio, dan berbagai bentuk iklan) ataupun yang ada di luar media massa (seperti karya lukis, patung, candi, monumen, *fashion show*, dan menu masakan pada suatu *food festival*).⁸²

Analisis semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (teks, iklan, berita).⁸³ Karena dalam tanda ada suatu yang tersembunyi dan bukan merupakan tanda itu sendiri. Sehingga pemaknaan terhadap tanda menjadi fokus dalam analisis semiotik.

Selain itu, analisis semiotik merupakan studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan

⁸¹ Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hal. 77

⁸² Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), hal. 155-156

⁸³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 264

tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimannya oleh mereka yang menggunakannya. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.⁸⁴

Teori semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Roland Barthes. Jika dibandingkan dengan tokoh semiotika lain, Barthes memberikan pemaparan yang dapat diterapkan dalam berbagai kajian. Semiotika Saussure lebih ke arah linguistik yang cocok untuk meneliti teks secara tertulis seperti berita atau lirik lagu. Sedangkan semiotika Pierce lebih ke arah logika dan filosofi dari tanda-tanda yang ada di masyarakat. Metodenya lebih cocok untuk berita di media cetak. Karena ia juga berfokus pada kata sebagai tanda dimana terdapat interpretasi tentang objek yang dirujuk oleh tanda. Barthes sendiri mengungkapkan pendekatan semiotika dalam media dan mengungkapkan bahwa teks tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik saja. Semiotik dapat meneliti dari aspek film, berita, iklan *fashion*, puisi, fiksi, dan drama. Barthes juga meneruskan pemikiran Saussure yang berhenti kepada aspek denotatif saja. Oleh karena itulah semiotika Barthes dianggap tepat untuk penelitian ini.

Sedangkan dramaturgi yang digunakan adalah dramaturgi Erving Goffman. Hal ini dikarenakan penganalogian hidup sebagai sebuah drama cocok untuk meneliti panggung depan dan panggung belakang dalam proses pilkada di film ini.

⁸⁴ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hal. 263

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam sebuah penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai instrumen penelitian harus benar-benar memahami penelitian seperti apa yang dilakukan. Oleh karena itulah peneliti melakukan validasi terhadap dirinya sendiri. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen penelitian meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya.⁸⁵

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.⁸⁶ Dokumentasi yang dilakukan oleh penulis salah satunya melalui DVD film “Kentut”.

3.5.2 Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan oleh penulis guna menunjang penelitian dengan berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian guna menambah data yang diperlukan.

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 222

⁸⁶ *Ibid.*, hal 240

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain.⁸⁷ Proses analisis data dilakukan sejak sebelum penulis memasuki lapangan, ketika di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Jadi penelitian dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan.

Pada saat pengumpulan data, penelitian sudah dilakukan, data yang didapat kemudian diseleksi kembali untuk memfokuskan penelitian. Dalam penelitian yang penulis lakukan, analisis data di awal penelitian adalah mengamati film Kentut untuk melihat hal apa saja yang bisa diteliti di dalam film. Kemudian dipilih aspek apa saja yang berhubungan dengan tema penelitian yaitu representasi pilkada. Sehingga penelitian yang dilakukan berfokus pada representasi pilkada dan tidak bercabang ke hal lain. Proses pemilihan ini dilakukan secara random namun melihat hubungan antara *scene* film dengan tema penelitian. Beberapa hal yang dapat dihubungkan dengan pilkada yang telah penulis dapatkan sebelum terjun ke lapangan yaitu hubungan antara pilkada dan pencitraan, sikap apatis, unsur lokalitas,

⁸⁷ Sugiyono, *Op. Cit.*, hal. 244

popularitas calon legislatif, peran agamawan, *money politic*, dan kepercayaan terhadap unsur klenik.

3.7 Jadwal Penelitian

Penelitian yang dilakukan dimulai dari pra penelitian yang dilakukan melalui studi pustaka pada bulan Februari 2012. Pra penelitian ini dilakukan untuk merumuskan latar belakang penelitian sekaligus merumuskan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian di lapangan sendiri akan dilaksanakan mulai April 2012. Berikut ini merupakan bagan jadwal penelitian.

No	Kegiatan	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
1	Pra Penelitian						
2	Penulisan Bab 1-3						
3	Pengumpulan data						
4	Penyusunan Bab 4						
5	Penyusunan Bab 5						
6	Sidang						

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Film

4.1.1 Profil Film



Judul Film	: Kentut
Tahun Produksi	: 2011
Durasi	: 90 menit
Produser Eksekutif	: Deddy Mizwar
Produser	: Zairin Zain
Sutradara	: Aria Kusumadewa
Penulis Skenario	: Aria Kusumadewa
Pengarah Fotografi	: Enggong Supardi
Penyunting	: Rizal Rakhmandar

Kostum	: Utami Atas Asih
Kreatif Desain	: Aria Kusumadewa Deddy Mizwar
Pemain	: Deddy Mizwar Keke Soeryo Cok Simbara Ira Wibowo Iis Dahlia Zairin Zain Rahman Yakob Anwar Fuadi Medina Kamil
Distributor	: PT. Demi Gisela Citra Sinema
Pemutaran Perdana	: 1 Juni 2011
Penghargaan	: - Nominasi Penata Suara Terbaik dalam Piala Citra 2011 - Nominasi Pemeran Utama Pria Terbaik dan Terfavorit dalam Indonesia Movie Award 2012

4.1.2 Penokohan dalam Film

Beberapa tokoh yang berperan dalam film ini antara lain:

1. Deddy Mizwar sebagai **Jasmera**

Jasmera merupakan seorang calon bupati di wilayah Kuncup Mekar yang berhasil lolos ke putaran kedua. Ia dikenal sebagai calon yang memiliki pemikiran yang nyeleneh namun mementingkan kepentingan rakyat. Pemikiran nyelenehnya termasuk programnya untuk melegalkan perjudian dan prostitusi demi menambah pendapatan daerah. Kepribadiannya yang berapi-api dan tidak mau menjadi orang munafiklah yang membuatnya membeberkan gaya hidupnya yang hedonis. Slogan kampanyenya yaitu “*sikat dulu urusan belakangan*”.



2. Keke Soeryo sebagai **Patiwa**

Patiwa adalah calon lain yang berhasil lolos untuk mengikuti pilkada putaran kedua setelah berhasil menyingkirkan pasangan calon yang lain. Patiwa digambarkan sebagai pribadi yang “lurus” dan mementingkan program yang bermanfaat bagi rakyat dan tidak



menghamburkan uang seperti Jasmera. Patiwa ditembak oleh orang tak dikenal usai tampil di TV Netral. Ia tidak sadarkan diri setelah operasi dan dapat dinyatakan tidak layak mengikuti pilkada putaran kedua dengan alasan kesehatan. Oleh karena itu Patiwa harus kentut untuk menandai kesehatannya se usai operasi. Persoalan kentut ini lah yang kemudian menjadi sumber dari pelbagai peristiwa di wilayah Kuncup Mekar.

3. Cok Simbara sebagai **Dokter Kepala**

Dokter Kepala adalah orang yang menangani langsung kesehatan Patiwa di rumah sakit. Dokter



Kepala didesak sedemikian rupa agar Patiwa dapat kentut secepatnya dan didesak dari pelbagai pihak pendukung Patiwa. Hal ini membuat Dokter Kepala merasa tertekan dengan hal tersebut. Padahal ia telah berbuat semaksimal mungkin untuk kesembuhan Patiwa. Desakan ini juga menyinggung egonya sebagai seorang dokter yang profesional sehingga ia kerap terlibat perdebatan dengan Irma, juru bicara Patiwa.

4. Ira Wibowo sebagai **Irma**

Irma merupakan juru bicara Patiwa sekaligus sebagai ketua tim sukses pasangan Patiwa-Ki Orka. Tugasnya adalah merencanakan kegiatan kampanye Patiwa sekaligus menjadi salah satu pemberi ide dalam menentukan



program apa saja yang akan dilaksanakan pasangan Patiwa-Ki Orka. Ia seringkali terlibat perdebatan dengan Dokter Kepala agar kesembuhan Patiwa dipercepat.

5. Iis Dahlia sebagai **Delarosa**

Delarosa merupakan seorang penyanyi dangdut yang menjadi pasangan Jasmera dalam pilkada di Kuncup Mekar. Delarosa



merupakan pribadi yang kenes dan suka menebar senyum ke semua orang. Ia juga kerap menyanyi dangdut dalam melaksanakan kampanyenya bersama Jasmera. Popularitasnya sebagai seorang artis inilah yang menjadi salah satu faktor dipilihnya ia sebagai pasangan Jasmera demi mendapatkan banyak suara.

6. Zairin Zain sebagai **Ki Orka**

Ki Orka merupakan pasangan Patiwa dalam pilkada di Desa Kuncup Mekar. Ia merupakan putera daerah yang berhasil mengembangkan potensi



wilayahnya. Salah satunya adalah pembudidayaan ternak sapi. Hal ini pula yang kemudian menjadi salah satu program pasangan Patiwa dan Ki Orka. Ia merupakan seorang yang selalu setuju dengan apapun yang dikatakan oleh Patiwa ataupun Irma mengenai kebijakan ataupun program yang dikampanyekan.

7. Rahman Yakob sebagai **Satpam Kepala**

Satpam Kepala merupakan kepala keamanan di Rumah Sehat Sakit. Ia mendapatkan tugas



tambahan untuk mengamankan wilayah rumah sakit secara lebih ketat setelah Patiwa dirawat di sana. Banyaknya pendukung Patiwa yang datang, termasuk dari kelompok keagamaan membuat suasana rumah sakit ramai seperti pasar. Selain itu, pasar dadakan juga muncul di

wilayah rumah sakit sehingga menambah pekerjaannya dalam bidang keamanan. Ia seringkali meminta orang lain untuk tidak ribut dan berisik. Namun ia memerintahkan hal tersebut dengan suara nyaring. Ia juga yang menjadualkan golongan agama mana yang mendapatkan giliran untuk berdoa bagi kesembuhan Patiwa.

8. Anwar Fuadi sebagai **Bupati Anwar**

Bupati Anwar merupakan calon *incumbent* di Kabupaten Kuncup Mekar. Namun ia tidak lolos ke putaran kedua karena presentasi pemilihnya hanya



21,5% sedangkan pasangan Patiwa-Ki Orka dan Jasmera-Delarosa masing-masing mendapatkan perolehan suara sebesar 35% dan 30%. Pasangan Anwar-Enggong dapat memiliki kesempatan untuk mengikuti pilkada putaran kedua jika kondisi kesehatan Patiwa tidak kunjung membaik.

9. Medina Kamil sebagai **Nyi Roro Riri**

Nyi Roro Riri merupakan seorang paranormal yang disewa oleh Jasmera untuk menghambat



kesembuhan Patiwa. Ia dikirim oleh Ki Franky yang tidak bisa datang untuk memenuhi panggilan Jasmera. Nyi Roro Riri merupakan paranormal spesialis santet. Ia ditugaskan untuk memonitor kesehatan Patiwa sampai batas waktu pencoblosan. Meskipun demikian, Jasmera tidak menginginkan Patiwa disantet. Sehingga tugas Nyi Roro Riri hanya menunda waktu keluarnya kentut Patiwa.

4.1.3 Sinopsis Film

Kisah dalam film ini bermula dari proses pilkada di wilayah Kabupaten Kuncup Mekar yang memasuki putaran kedua. Dari empat calon yang ada, dua pasangan calon yang mendapatkan presentasi suara tertinggi lah yang diizinkan mengikuti pilkada putaran kedua ini. Kedua pasangan calon itu adalah Patiwa-Ki Orka dan Jasmera-Delarosa. Kedua calon ini memiliki visi dan misi berbeda. Patiwa dan Ki Orka memusatkan perhatian pada program yang mengembangkan potensi wilayah. Salah satunya adalah swasembada ternak. Sedangkan Jasmera lebih memusatkan pada pemberantasan kemiskinan dengan program awalnya adalah melegalkan

perjudian untuk membiayai pembangunan agar rakyat segera kaya raya. Kedua calon saling merendahkan program satu sama lain karena dianggap tidak relevan ataupun tidak bermoral. Perdebatan mereka disiarkan di TV Netral.

Seusai siaran di TV Netral Patiwa ditembak oleh orang tak dikenal tepat di bahu kanan. Ia pun segera dilarikan ke Rumah Sehat Sakit. Di sana proyektil peluru pun berhasil dikeluarkan. Meskipun demikian, kondisi kesehatan Patiwa tidak bisa dikatakan membaik jika ia belum mengeluarkan kentut seusai operasi. Jika ia tidak kentut sebelum waktu pencoblosan, maka ia dianggap tidak layak untuk mengikuti pilkada putaran kedua dan posisinya akan digantikan oleh pasangan calon lain yaitu calon *incumbent* Anwar-Enggong. Hal ini pun disiarkan oleh stasiun televisi dan mengundang respon dari pelbagai pihak.

Dari pihak Jasmera, ia meminta bantuan dari paranormal untuk menunda datangnya kentut Patiwa sampai waktu pencoblosan. Pihak Anwar sebagai bupati Kuncup Mekar sekaligus calon *incumbent* tidak menyatakan pendapat selain doa bagi kesembuhan Patiwa. Meskipun pers yang mewawancarainya menduga sakitnya Patiwa dapat menjadi kesempatan Anwar untuk maju ke pilkada putaran kedua.

Pelbagai dukungan pun datang bagi kesembuhan Patiwa. Salah satunya adalah datangnya pelbagai golongan agama seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan kepercayaan Titik Langit. Mereka akan melakukan doa bersama sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing di tempat

yang telah disediakan oleh pihak rumah sakit dan ditertibkan oleh Satpam Kepala. Disaat dukungan melalui doa datang kepada Patiwa, Nyi Roro Riri paranormal suruhan Jasmera melakukan tidakan sebaliknya, yakni menjampi-jampi untuk menunda datangnya kentut Patiwa. Suasana rumah sakit pun menjadi semakin ramai dan penuh oleh wartawan dan umat keagamaan. Selain itu, di rumah sakit pun terjadi pasar dadakan dan menjadikan suasana semakin tidak kondusif bagi pasien rumah sakit tersebut.

Ketika kentut Patiwa tidak kunjung keluar, pihak-pihak pro Patiwa bertambah panik karena waktu pencoblosan semakin dekat. Niat baik Jasmera dan Delarosa untuk menjenguk Patiwa pun ditanggapi dingin dan tidak bersahabat oleh Irma, ketua tim sukses Patiwa-Ki Orka.

Keputus asaan ini menjadikan Dokter Kepala menemukan ide untuk mengoleskan minyak angin yang sering digunakan petugas teknik rumah sakit. Tidak berapa lama kentut Patiwa pun keluar dan segera ia umumkan kepada orang-orang di rumah sakit tersebut. Meskipun demikian, hasil pilkada menyatakan bahwa pasangan Jasmera-Delarosa lah yang menang. Hal ini dapat dilihat dari Jasmera yang berpose menggunakan sorban dan pakaian haji serta menjadikan namanya H. Jasmera. Ini merupakan janjinya di awal kampanye bahwa ia akan menjalankan ibadah haji jika ia terpilih menjadi bupati di wilayah Kabupaten Kuncup Mekar.

4.2 Representasi Pilkada dalam Film Kentut

4.2.1 Pilkada dan Pencitraan



Dalam sebuah proses pilkada terdapat proses pencitraan untuk memberikan kesan kepada khalayak dan calon pemilih. Salah satu cara pencitraan dapat dilakukan melalui pemilihan pakaian. Pakaian yang dipilih oleh Jasmera merupakan adalah topi koboi bermotif kulit macan, jas merah, kacamata hitam, kalung rantai emas, cincin giok, dan tongkat berujung tangan yang sedang menunjuk. Kostum dan tata rias wajah yang digunakah tokoh dalam film merupakan salah satu unsur *mise en scene*. Unsur ini digunakan untuk mendukung karakter dan isi cerita. Oleh karena itulah dibalik tata rias dan kostum yang digunakan ada simbol-simbol tertentu yang ingin ditunjukkan.

Tabel 4.1**Semiotika Pakaian Jasmera**

Penanda	Petanda
Topi koboi	Rebel, suka bersenang-senang (hedonis), jagoan.
Jas merah	Eksekutif dan terkesan penting. Merah melambangkan perjuangan, nafsu, aktif, agresif, dominan, kemauan keras, persaingan, keberanian, energi, kehangatan, cinta, dan bahaya.
Kacamata hitam	Tipe orang jalanan
Kalung rantai emas	Makmur, mewah
Tongkat berujung tangan yang sedang menunjuk	Berkuasa, mendominasi

Topi koboi merupakan aksesoris yang sering dipakai oleh para koboi dalam film-film. Topi koboi juga merupakan perwujudan kebudayaan Amerika Barat Tua pada akhir abad 19. Pada saat itu koboi dianggap sebagai cerminan dari tanggung jawab, hati, kehormatan, kesetiaan, dan keberanian. Namun kini, di Indonesia sendiri koboi diasosiasikan sebagai sosok yang rebel, suka bersenang-senang (hedonis), dan menunjukkan sosok jagoan. Sehingga penggunaan topi koboi dapat menuntun seseorang untuk didefinisikan seperti itu. Dalam tatanan penandaan Barthes hal ini disebut metonimi.

Jas juga merupakan salah satu pakaian yang berasal dari budaya barat. Jas menunjukkan pakaian formal yang dipakai oleh orang-orang eksekutif

dan terkesan penting. Sedangkan warna merah melambangkan perjuangan, nafsu, aktif, agresif, dominan, kemauan keras, persaingan, keberanian, energi, kehangatan, cinta, dan bahaya.⁸⁸ Jas merah sendiri lebih mengasosiasikan kostum dengan identitasnya, Jasmera. Sedangkan kacamata hitam digunakan untuk mengontrol ekspresi yang tampil. Dan menampilkan tipe orang yang sering berada di luar ruangan.

Kalung rantai emas menjadi salah satu aksesorinya. Meskipun kalung dan perhiasan emas lainnya identik dengan perempuan dan feminitas, namun karena bentuknya yang tebal dan terjalin seperti rantai mampu menampilkan kesan maskulin. Emas sendiri merupakan lambang kemakmuran dan kemewahan. Emas juga identik dengan gaya hidup glamor.

Tongkat digunakan sebagai sebuah perpanjangan tangan Jasmera dan kekuasaan. Ujung tongkat yang berbentuk tangan yang sedang menunjuk diterjemahkan sebagai sebuah tuntutan pada audiensnya untuk menyimak dan memahami apa yang ia katakan. Ini juga sebagai bentuk dominasi Jasmera terhadap orang lain.

Dari cara berpakaian yang digunakan oleh Jasmera, dapat dilihat bahwa ia ingin menampilkan beberapa kesan dalam penampilannya. Pertama, status sosial. Jasmera ingin mengungkapkan bahwa ia adalah orang yang berasal dari kalangan menengah ke atas dan karena itu mampu berpenampilan glamor. Oleh karena berada dalam jajaran kalangan

⁸⁸ Hendi Hendratman, *Tips n Trix Computer Graphic Design!*, (Bandung: Informatika, 2008), hal. 53

menengah ke atas itu pula ia merasa sah-sah saja menjadi orang yang hedonis. Kedua, kepribadian. Jasmera ingin memberikan kesan bahwa ia adalah seseorang yang berani, berkemauan keras, mampu mendominasi, dan berenergi. Ia juga berani memberontak dari peraturan-peraturan normal demi menciptakan kebaikan bagi banyak pihak. Kombinasi dari semuanya itulah yang akhirnya membangun citra dirinya di hadapan orang lain.

4.2.2 Pilkada dan Sikap Apatis

Tabel 4.2

Simbolisasi pilkada dan sikap apatis

Visual	Adegan
 Teknik pengambilan gambar: <i>long shot</i> <i>Angle kamera: High Angle</i>	Penduduk mengacungkan ibu jari ke bawah ketika Jasmera sedang melakukan kampanye di jalan.

Tabel 4.3

Penerapan semiotika terhadap scene yang berhubungan dengan

pilkada dan sikap apatis

<i>Signifier</i>	Mengacungkan ibu jari ke bawah
<i>Signified</i>	Respon terhadap proses kampanye
Tanda denotasi (penanda konotasi)	Penduduk mengacungkan ibu jari ke bawah sambil mengerutkan wajah sambil menunjukkan ekspresi cemberut (pria kemeja abu-abu) dan menjulurkan lidah (pria jaket hitam)
Petanda konotasi	Mengacungkan ibu jari ke bawah mengesankan respon negatif (merendahkan).
Tanda konotasi	Penduduk tidak percaya pada janji-janji para calon kandidat

Pengambilan *scene* pada menit 49 lewat 11 detik ini menggunakan teknik *long shot* dan menggunakan sudut pengambilan gambar *high angle*. Sudut pengambilan gambar ini membuat objek terlihat kecil dan menimbulkan kesan rakyat sebagai orang-orang yang lemah, tak berdaya, atau tidak memiliki kekuasaan.

Scene ini secara denotasi menunjukkan respon rakyat terhadap kampanye Jasmera. Respon itu berupa mengacungkan ibu jari ke bawah. Ini merupakan salah satu respon non verbal yang ditunjukkan secara spontan sebagai respon atas suatu hal.

Sedangkan secara konotasi respon tersebut bermakna ketidakpercayaan rakyat terhadap calon pemimpin mereka yang tengah melakukan kampanye. Ketidakpercayaan ini menimbulkan sikap apatis yang ditunjukkan dalam bentuk gerakan tangan ditambah ekspresi wajah merendahkan. Dengan kata lain, rakyat sudah tidak mudah dibodohi lagi dengan pelbagai janji yang diusung oleh calon kandidat.

Sikap apatis ini memicu timbulnya golput pada saat pemungutan suara berlangsung. Golput sendiri merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi dalam proses pemilu ataupun pilkada. Data yang didapat dari pemilu 2009 terlihat dari 171.265.442 orang pemilih tetap, hanya 121.588.366 yang menggunakan hak pilihnya. Sedangkan sisanya sekitar 50 juta orang memilih golput. Bahkan dari sekian orang yang memilih, hanya 17.488.581

suara yang dinyatakan sah, sisanya sebanyak 17.488.581 dianggap tidak sah.⁸⁹

Minimnya reaksi publik terhadap proses dan hasil seleksi caleg tidak terlepas dari sikap apatis masyarakat. Golput dan sikap apatis memiliki kaitan yang erat karena seseorang tidak akan memilih untuk golput jika ia tidak apatis. Meskipun apatis bukan satu-satunya alasan seseorang golput, namun alasan inilah yang cukup mengkhawatirkan dalam partisipasi politik.

Ketidakpercayaan masyarakat terhadap calon kandidat ini berawal dari ketidakpercayaan terhadap parpol karena parpol dianggap cenderung berorientasi pada kepentingan internal dan kelompoknya ketimbang kepentingan publik. Manuver para tokoh parpol juga dinilai lebih sering menunjukkan perhatian kepada kekuasaan daripada memperjuangkan kepentingan masyarakat.⁹⁰ Sikap apatis ini muncul karena *track record* yang buruk dari pejabat pemerintah yang telah terpilih sebelumnya. Seperti terjerat kasus korupsi atau melakukan tindakan asusila. Hal ini memunculkan keraguan rakyat apakah calon tersebut dapat memperbaiki kualitas kinerja yang ada, memperjuangkan aspirasi masyarakat, serta menciptakan kondisi politik yang demokratis.

⁸⁹ Jumlah Golput Hampir 50 Juta Orang, <http://www.pemiluindonesia.com/pemilu-2009/jumlah-golput-hampir-50-juta-orang.html>, diakses 9 Mei 2012

⁹⁰ Sri Yanuarti, "Proses Pencalonan yang Elitis di Tengah Masyarakat yang Apatitis," dalam Syamsuddin Haris (eds), *Pemilu Langsung di Tengah Oligarki Partai, Proses Nominasi dan Seleksi Calon Legislatif Pemilu 2004*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 103

4.2.3 Pilkada dan Unsur Lokalitas

Tabel 4.4

Scene simbolisasi pilkada dan unsur lokalitas

Visual	Audio
 11:22 Teknik pengambilan gambar: <i>medium shot</i>	Patiwa: “Seorang putra daerah di sebelah kiri saya Ki Orka berhasil membangun peternakan ini.”

Tabel 4.5

Pemaparan semiotika pada scene yang berhubungan dengan pilkada dan unsur lokalitas

<i>Signifier</i>	Seorang putra daerah berhasil membangun peternakan
<i>Signified</i>	Putra daerah membangun potensi lokal
Tanda denotasi (penanda konotasi)	Putra daerah membangun peternakan di daerahnya sendiri
Petanda konotasi	Putra daerah identik dengan unsur lokalitas
Tanda konotasi	Pengusungan unsur lokalitas dalam proses kampanye

Pengambilan *scene* di menit 11 lewat 22 detik ini diambil dengan menggunakan teknik pengambilan gambar *medium shot* dan dilatar belakangi peternakan sapi. Secara denotasi, *scene* ini memaparkan

pembangunan desa yang dilakukan oleh putera asli daerah tersebut yang berhasil membangun peternakan sapi. Disini terdapat penekanan terhadap kata “putera daerah”. Dengan kata lain, selain keberhasilan pembangunan dalam sektor peternakan, keberhasilan seorang putera daerah juga menjadi poin penting yang diangkat.

Secara konotasi dapat dilihat terdapat penggunaan unsur lokalitas dalam proses kampanye. Unsur lokalitas yang diangkat melalui kata “putera daerah” dapat berarti tidak perlu pihak luar untuk membangun daerah, karena putera daerahnya sendiri mampu melakukannya. Ini merupakan salah satu bentuk pengangkatan isu mengenai kearifan lokal demi pemanfaatan dalam proses kampanye. Pilkada juga bermakna sebagai *trigger* (pemicu) yang merangsang bangkitnya kearifan lokal yang konon telah lama tiarap karena tidak diberi kesempatan berkembang.⁹¹

Dari hal ini dapat dilihat segi positif dari unsur lokalitas adalah calon dapat mengenal daerah dengan lebih baik sehingga mampu menjalankan program yang dapat mengembangkan potensi daerahnya. Di sisi lain, memilih pasangan calon yang merupakan putera daerah tersebut menjadi salah satu strategi politik untuk mencegah gangguan keamanan karena mengangkat putera daerah sendiri. Selain itu, kemungkinan besar putera daerah telah memiliki citra positif di daerahnya sehingga warga percaya ia dapat membangun daerah dan memilihnya saat pencoblosan.

⁹¹ Amirudin dan A. Zaini Basri, *Pilkada Langsung Problem dan Prospek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 41

4.2.4 Pilkada dan Artis di Panggung Politik

Tabel 4.6

Scene simbolisasi pilkada dan artis di panggung politik

Visual	Audio
 13:56 teknik pengambilan gambar: <i>long shot</i>	Jasmera: “Nurlela, dia itu seorang penyanyi dangdut terkenal. Jadi akan dapat dukungan suara dari penggemarnya.”

Tabel 4.7

Penerapan semiotika pada *scene* yang berhubungan dengan pilkada dan fenomena artis di panggung politik

<i>Signifier</i>	Delarosa penyanyi dangdut terkenal dapat dukungan suara dari penggemarnya
<i>Signified</i>	Orang terkenal mudah mendapatkan suara
Tanda denotasi (penanda konotasi)	Para penggemar akan mendukung kegiatan pedangdut Delarosa
Petanda konotasi	Pemilih Delarosa adalah penggemarnya
Tanda konotasi	Pemanfaatan profesi artis dalam pilkada

Pengambilan *scene* pada menit 13 lewat 56 detik ini menggunakan teknik *long shot*. Teknik ini digunakan untuk menjadi *shot* pembuka bagi *shot-shot* yang berjarak lebih dekat. *Long shot* digunakan untuk memberikan gambaran latar belakang namun tetap menampilkan tubuh secara jelas. *Scene* ini memperlihatkan bagaimana Jasmera berperilaku ketika berada di wilayah privatnya.

Secara denotasi *scene* ini memaparkan siapa Delarosa yang menjadi pasangan calon Jasmera dalam pilkada di Kabupaten Kuncup Mekar. Kenyataan bahwa ia seorang artis dangdut terkenal yang memiliki banyak penggemar. Sehingga kemungkinan besar penggemar akan mendukung kegiatan yang dilakukan oleh Delarosa. Termasuk mencalonkan diri dalam pilkada ini.

Secara konotasi, dapat dilihat bahwa menjadikan artis sebagai pasangan calon merupakan salah satu trik untuk mendapatkan suara lebih banyak karena artis dianggap sebagai *vote getter*. Fenomena artis terjun ke panggung politik memang bukan hal baru. Di Amerika Serikat *Arnold Schwarzenegger* sukses terpilih menjadi gubernur California pada 7 Oktober 2003. Sedangkan di Indonesia sendiri dimulai pada pemilu 2004 hingga berlanjut ke pemilu 2009.

Ada beberapa hal yang menjadikan artis dijadikan sebagai pasangan calon dalam pilkada. Pertama, dunia keartisan sangat dekat dengan kalangan

rakyat luas.⁹² Artis kerap tampil di layar kaca sebagai penyanyi, aktor, atau presenter sehingga sering dilihat rakyat dalam kesehariannya. Hal ini membuat mereka lebih dikenal karena frekuensi tampil di depan publik lebih tinggi dibandingkan politikus. Sehingga parpol tinggal menjual program parpolnya dan tak perlu mengenalkan tokoh lain. Dalam kasus ini terjadi hubungan mutualisme antara artis dan parpol. Parpol membutuhkan artis sebagai *vote getter*, sedangkan artis membutuhkan ruang untuk mengembangkan aktualisasi dirinya.

Kedua, krisis kader partai.⁹³ Kader partai yang selama ini dikenal oleh masyarakat adalah itu-itu saja. Sehingga tidak ada regenerasi kader yang dikenal masyarakat. Ketika ada kader muda yang muncul pun, popularitasnya tidak bisa mengalahkan para senior mereka. Sehingga kader yang aktif dalam parpol tidak memiliki nilai jual pada publik sebesar para artis.

Ketiga, adanya budaya latah dalam perpolitikan Indonesia.⁹⁴ Memasukkan artis sebagai salah satu anggota dalam partai seakan menjadi sebuah tren baru di dunia perpolitikan Indonesia. Sehingga parpol pun berbondong-bondong menawarkan artis untuk masuk parpolnya. Hal ini dilakukan untuk memenuhi selera pasar yang demam politikus dari kalangan artis.

⁹² Iwan K. Hamdan, *Berhala Pilkada*, (Center for Information of Regional Development-Network, 2008), hal. 172

⁹³ *Ibid.*

⁹⁴ *Ibid.*

Strategi penggunaan artis sebagai pasangan calon dalam pilkada dapat menandakan beberapa hal. Pertama, parpol kehilangan kepercayaan dirinya dalam menghadapi pemilu dan pilkada. Parpol menganggap anggotanya tidak memiliki nilai jual kepada publik sehingga takut menghadapi kekalahan. Oleh karena itulah parpol memilih untuk mengikuti selera pasar. Selain itu artis telah memiliki *brand image* di mata rakyat. Sehingga parpol tidak perlu menciptakan citra baru melainkan mempertahankan pencitraan yang telah ada.

Kedua, regenerasi kader partai tidak berjalan dengan maksimal. Tokoh-tokoh yang dikenal publik selama ini adalah tokoh-tokoh lama yang telah berkecimpung di dunia politik selama bertahun-tahun sehingga kesempatan kader muda untuk tampil di panggung depan amat kecil. Kapasitasnya untuk merangkul publik pun tidak sebesar tokoh-tokoh lama sehingga kader muda kurang dikenal masyarakat. Oleh karena itulah ketika ada artis muda yang berbakat, memiliki popularitas tinggi dan punya nilai jual, maka ia yang akan muncul ke permukaan dan menjadi pusat perhatian.

Ketiga, mekanisme dan prosedur dalam parpol mengenai kaderisasi menjadi lemah. Hal ini dilihat dari adanya artis yang mungkin belum lama bergabung di parpol namun langsung memiliki kesempatan untuk mencalonkan diri. Padahal ada kader lain yang lebih lama berkecimpung dalam parpol tersebut dan lebih kredibel. Namun harus terkalahkan oleh kader kemarin sore semata-mata karena kalah populer.

Keempat, rakyat mulai kehilangan kepercayaan kepada anggota parpol yang telah berkiprah lama karena hanya mengecewakan rakyat. Kekecewaan ini menjadikan artis sebagai pilihan alternatif bagi pihak yang sudah tidak percaya lagi kepada tokoh lama. Pilihan alternatif ini diharapkan dapat mengobati kekecewaan rakyat yang telah diberi janji-janji palsu oleh tokoh-tokoh lama.

4.2.5 Kepercayaan Unsur Klenik dalam Pilkada

Tabel 4.8

Scene simbolisasi pilkada dan praktek klenik

Visual	Adegan
 Teknik pengambilan gambar: <i>close up</i>	Nyi Roro Riri menawarkan bantuan kepada Jasmera untuk mencegah datangnya kentut Patiwa.

Tabel 4.9

Penerapan semiotika dalam scene yang berhubungan dengan kepercayaan unsur klenik dalam pilkada

<i>Signifier</i>	Penawaran bantuan paranormal kepada Jasmera
<i>Signified</i>	Pencegahan keikutsertaan Patiwa dalam pilkada putaran kedua
Tanda denotasi (penanda konotasi)	Bantuan dilakukan melalui kemampuan paranormal
Petanda konotasi	Paranormal identik dengan hal klenik
Tanda konotasi	Kepercayaan terhadap unsur klenik dalam proses pilkada

Scene yang diambil pada menit 36 lewat 55 detik menggunakan teknik pengambilan gambar *close up* yang digunakan untuk menampilkan keintiman. Namun dalam *scene* ini *close up* juga digunakan untuk mempertegas apa yang diucapkan oleh Nyi Roro Riri.

Secara denotasi *scene* ini menggambarkan penawaran bantuan paranormal yang dimiliki oleh Nyi Roro Riri kepada Jasmera. Bantuan tersebut merupakan penggunaan kemampuannya sebagai paranormal seperti santet dan kemampuannya untuk mengulur waktu datangnya kentut Patiwa.

Secara konotasi, paranormal dan kemampuannya merupakan hal yang identik dengan unsur klenik. Sedangkan kedatangan Nyi Roro Riri ke ruangan Jasmera adalah undangan dari Jasmera sendiri. Dengan kata lain, kemampuan klenik yang dimiliki oleh Nyi Roro Riri akan dimanfaatkan untuk kepentingan pilkada. Sehingga terdapat kepercayaan terhadap unsur klenik dalam proses pilkada.

Penggunaan unsur klenik dan perdukunan dalam proses pilkada dapat menandakan bahwa unsur klenik dan perdukunan yang merupakan peninggalan jaman dulu tentang kepercayaan mistis terhadap kemampuan makhluk gaib dan kekuatan yang dapat menyaingi kekuatan alam masih digunakan pada zaman serba modern seperti sekarang. Kekuatan klenik yang digunakan dalam proses pilkada menandakan bahwa calon dapat melakukan hal apapun demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Termasuk menggunakan kekuatan dan ilmu gaib.

4.2.6 Peran Agamawan dalam Pilkada

Tabel 4.10

Scene simbolisasi peran agamawan dalam pilkada

Visual	Audio
 44:40 teknik pengambilan gambar: <i>long shot</i>	Agamawan: “Kami minta diizinkan untuk mendoakan Ibu Patiwa dari dekat sesuai dengan kemampuan kami supaya beliau cepat sembuh dan beliau bisa mengikuti acara pemilihan nanti.”

Tabel 4.11

Penerapan semiotika dalam scene peran agamawan dalam pilkada

<i>Signifier</i>	Mendoakan Ibu Patiwa dari dekat sesuai dengan kemampuan supaya beliau cepat sembuh dan bisa mengikuti acara pemilihan
<i>Signified</i>	Dukungan spiritual dari kelompok agama
Tanda denotasi (penanda konotasi)	Meminta diizinkan mendoakan Patiwa agar cepat sembuh dan bisa mengikuti pilkada
Petanda konotasi	Kelompok agama mempedulikan kesehatan Patiwa
Tanda konotasi	Dukungan agamawan terhadap calon kandidat di pilkada

Scene ini diambil pada menit ke 44 lewat 40 detik dan pengambilan gambarnya menggunakan teknik *long shot*. Dalam *scene* ini dapat dilihat salah seorang ketua kelompok keagamaan berbicara mewakili orang-orang di belakangnya. Mereka yang berdiri di belakangnya menggunakan pakaian keagamaan berbeda-beda yang menggambarkan mereka berasal dari golongan agama yang berbeda.

Secara denotasi *scene* ini menggambarkan permintaan izin para agamawan untuk mendoakan Patiwa dari jarak dekat agar cepat sembuh dan mampu mengikuti pilkada putaran kedua di Kabupaten Kuncup Mekar. Sebagai orang beragama mereka menganggap mendoakan kesembuhan orang lain merupakan sebuah kewajiban sebagai sesama orang beragama.

Secara konotasi, permintaan untuk berdoa bagi kesembuhan calon merupakan sebuah bentuk dukungan secara tidak langsung bagi calon kandidat tersebut. Hal ini diperjelas dengan maksud mendoakannya agar Patiwa dapat mengikuti pilkada. Kelompok agamawan tidak mungkin mendoakan Patiwa sebegitu gigih jika tidak memiliki maksud untuk kemenangan Patiwa. Jika Patiwa sembuh, maka ia akan mengikuti pilkada putaran kedua. Jika ia mengikuti pilkada putaran kedua, tujuan utamanya tentu saja memenangkan pilkada tersebut. Dengan kata lain, kelompok keagamaan menginginkan Patiwa memenangkan pilkada ini.

Peran agamawan dalam sebuah proses pilkada amatlah besar. Ulama ataupun tokoh keagamaan lain merupakan *opinion leader* di hadapan jemaahnya. Sebuah hal dapat dikatakan baik apabila *opinion leadernya*

mengatakan demikian. Demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, jika seorang *opinion leader* mengambil sebuah pilihan, bukan tidak mungkin jemaahnya memilih hal serupa. Himbauan dari pemuka agama dapat dikatakan sebagai panduan dan himbauan bagi jemaahnya. Oleh karena itu, merupakan suatu keuntungan besar apabila ada pemuka agama yang berpihak pada calon tertentu. Karena jemaahnya kemungkinan akan berpihak pada calon yang sama.

Salah satu keterlibatan pemuka agama dapat dilihat pada pilkada Jawa Tengah tahun 2005. Pada saat itu MUI Kabupaten Pemalang mengeluarkan *taushiyah* (himbauan) kepada para calon pemilih. Himbauan berisikan pesan moral agar mampu menjadi pemilih yang bijak dalam pilkada. Himbauan ini diberikan setelah muncul kasus Al Quran bersampul gambar Bupati HM. Machroes SH.⁹⁵ Kasus ini sempat mengegerkan karena dianggap sebagai sebuah bentuk politisasi dan pelecehan agama. Dalam kasus ini, ulama mencoba untuk mempengaruhi masyarakat dalam menjalani proses pilkada agar bijak dalam memilih calon. Inisiatif ulama ini dapat disebut sebagai keterlibatan pemuka agama dalam proses demokrasi pilkada.

⁹⁵ Amirudin dan A. Zaini Basri, *Op. Cit.*, hal 49

4.2.7 *Money Politic* dalam Pilkada

Tabel 4.12

Scene simbolisasi pilkada dan money politic

Visual	Audio
 49:11 <i>Scene: medium long shot</i>	Irma: “Ada kabar gembira, untuk memudahkan komunikasi setiap anggota rombongan akan mendapatkan bantuan pulsa sebesar Rp. 100 ribu. Dan untuk ketua kelompok akan mendapatkan bantuan pulsa setiap harinya sebesar Rp. 200 ribu.” Ketua kelompok agama: “Hidup Ibu Patiwa!”

Tabel 4.13
Penerapan semiotika pada *scene* yang berhubungan dengan pilkada
dan *money politic*

<i>Signifier</i>	Untuk memudahkan komunikasi setiap anggota rombongan akan mendapatkan bantuan pulsa sebesar Rp. 100 ribu. Dan untuk ketua kelompok akan mendapatkan bantuan pulsa setiap harinya sebesar Rp. 200 ribu.
<i>Signified</i>	Bantuan keuangan untuk pendukung Patiwa
Tanda denotasi (penanda konotasi)	Bantuan pulsa untuk kelompok keagamaan
Petanda konotasi	Pihak Patiwa memberikan uang demi memperlancar proses kesembuhan Patiwa sehingga mampu mengikuti pilkada putaran kedua
Tanda konotasi	Adanya unsur <i>money politic</i> dalam proses pilkada

Pengambilan *scene* pada menit 49 lewat 11 detik ini menggunakan teknik *medium long shot*. Pada jarak ini tubuh manusia terlihat dari bawah lutut sampai ke atas. Tubuh manusia dan lingkungan relatif seimbang.⁹⁶ Teknik ini digunakan untuk menjelaskan cakupan jarak publik dalam komunikasi antara komunikator dan komunikannya.

Scene ini secara denotasi hanya menjelaskan mengenai bentuk terima kasih Irma, sebagai ketua tim sukses Patiwa–Ki orka, kepada para

⁹⁶ Himawan Pratista, *Op. Cit.*, hal. 105

kelompok keagamaan yang telah datang ke rumah sakit untuk mendoakan kesembuhan Patiwa. Bentuk terima kasih itu berupa pemberian pulsa kepada tiap anggota keagamaan sebesar Rp. 100 ribu dan Rp. 200 ribu per hari bagi ketua kelompoknya. Doa massal ini dilakukan agar Patiwa segera mendapatkan kantung sehingga dapat dikatakan sehat untuk mengikuti pilkada putaran kedua di Kabupaten Kuncup Mekar. Irma menyebut bentuk terima kasih ini sebagai sebuah bantuan keuangan selama mendoakan di rumah sakit.

Sedangkan secara konotasi dalam *scene* ini Irma mencoba menyuap orang-orang untuk mau mendukung Patiwa. Dalam kasus ini mereka memang diminta untuk mendoakan kesembuhan Patiwa semata. Namun kesembuhan Patiwa ini berhubungan dengan keikutsertaannya dalam pilkada putaran kedua. Sehingga dapat dikatakan ini merupakan sebuah bentuk penyuapan. Sedangkan segala bentuk penyuapan merupakan bagian dari *money politic*.

Money politic atau politik uang merupakan salah satu bentuk pelanggaran kampanye yang dilakukan oleh pasangan calon. Nominalnya bervariasi tergantung dari sasarannya. Biasanya, orang-orang yang mudah menerima ini adalah masyarakat pedesaan. Sedangkan masyarakat perkotaan sendiri cenderung menolak bahkan melaporkannya pada panwaslu.

Politik uang dilakukan dengan menggunakan uang partai ataupun uang pribadi si calon. Biasanya, pihak yang melakukan ini adalah pihak-

pihak yang memiliki dana besar sehingga beranggapan mereka memiliki kesempatan lebih besar untuk memperoleh suara dibandingkan dengan pihak yang memiliki dana terbatas. Salah satu bentuk politik uang yang kerap terjadi dalam pilkada adalah “serangan fajar”. “Serangan fajar” adalah pemberian uang kepada pemilih di hari H pencoblosan agar mereka memilih calon yang memberikan uang tersebut. Hal ini biasanya dilakukan oleh tim sukses sebelum fajar dengan mendatangi warga dari pintu ke pintu.

Salah satu kasus *money politic* yang terjadi dalam pilkada adalah “serangan fajar” untuk memilih salah satu calon pada pilkada Tangerang Selatan. Dari data yang ditemukan, terdapat 10 kasus pemberian uang, diantaranya di wilayah Rempoa, Kec. Ciputat Timur, Kec. Setu, Kec. Ciputat dan Kec. Serpong. Besarannya pun bervariasi mulai dari 20ribu-50ribu rupiah.⁹⁷

Praktik *money politic* yang terjadi menjelang pilkada ini dapat mengindikasikan bahwa elit politis belum merasa percaya diri dengan kompetensi yang ia miliki. Ketidakpercayaan diri ini bisa disebabkan oleh kurangnya animo masyarakat terhadap dirinya ataupun karena memang ia menganggap dirinya sebenarnya kurang berkompeten menjadi kepala daerah namun tetap memaksakan demi memperoleh kekuasaan. Disinilah kejelian warga perlu ditingkatkan lagi demi memilih pemimpin yang mampu membawa ke arah yang lebih baik. Warga perlu diberi pendidikan

⁹⁷ ‘Serangan Fajar’ di Pilkada Tangsel, Warga Diberi Uang Rp 50 Ribu, <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/metropolitan/11/02/27/166407--serangan-fajar-di-pilkada-tangsel-warga-diberi-uang-rp-50-ribu>, diakses 12 Mei 2012

kewarganegaraan lebih intens agar tidak terpengaruh dengan segala bentuk *money politic* ataupun *black campaign*.

4.3 Dramaturgi dalam Film

Dalam dramaturgi realitas dilihat layaknya sebuah drama. Masing-masing aktor menampilkan dan berperan menurut karakter masing-masing.⁹⁸ Oleh karena itu apa yang ditampilkan bisa saja berbeda dengan karakter sebenarnya. Ada panggung depan tempat aktor tampil dan panggung belakang dalam sebuah realitas. Termasuk realitas yang diciptakan dalam sebuah film. Seorang tokoh dapat memiliki dua karakter yang berbeda, tergantung sedang berada di panggung depan atau panggung belakang.

4.3.1 Dramaturgi Jasmera

Penampilan Jasmera di hadapan publik pada saat kampanye adalah sebuah panggung depan yang diciptakan untuk menampilkan bagaimana sosok Jasmera di hadapan publik dan membentuk citranya di benak masyarakat. Citra yang ditampilkan tersebut merupakan sebuah panggung depan bagi Jasmera.

Jasmera ditampilkan sebagai seseorang yang glamor. Ketika seorang calon kandidat umumnya menampilkan sosok yang tampil dalam kesederhanaannya, Jasmera melakukan sebaliknya. Hal ini dapat berarti dua

⁹⁸ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2002), hal. 81

hal. Pertama, ia memang tidak ragu untuk menampilkan gaya hidupnya secara apa adanya di hadapan publik. Kedua, ia dianggap sebagai bagian dari kalangan menengah ke atas sehingga uang bukanlah orientasinya dalam pilkada tersebut.

Citra Jasmera juga ditampilkan dalam pidato singkat yang ia lakukan dalam kampanye tersebut.

Tabel 4.14

Panggung Depan Jasmera

Visual	Audio
 <i>setting: jalan raya</i>	Jasmera: “Sedikit ngawur nggak apa-apa yang penting rakyat bisa sejahtera.”

Dari kalimat yang diucapkan Jasmera pada menit 1 lewat 54 ini dapat dilihat bahwa Jasmera mampu melakukan apapun selama bisa menyejahterakan rakyatnya. Salah satunya melegalkan pelacuran demi menambah pemasukan daerah. Selain itu, slogan kampanye nya yaitu “sikat dulu urusan belakangan” juga menampilkan calon ini berani mengambil resiko untuk keputusan yang diambil. Di panggung depan ini Jasmera juga menampilkan bahwa ia adalah orang yang berkuasa, mampu mendominasi dan mempengaruhi. Jasmera beretorika dalam usahanya mendominasi dan

mempengaruhi pemikiran khalayak. Hal ini dilakukan dengan suara yang keras, tegas, dan penekanan pada akhir kalimat. Ia juga sering menunjuk khalayak dengan tongkatnya dan menimbulkan kesan superior sehingga mampu menunjuk-nunjuk. Karena di Indonesia tangan menunjuk lawan bicara merupakan sebuah cara mendominasi dan menganggap rendah lawan bicara. Sedangkan di panggung belakang, sosok Jasmera ditampilkan dalam dua ruang privat. Pertama, rumahnya. Kedua, ruang kerjanya.

Tabel 4.15

Panggung Belakang Jasmera

Visual	Audio
 13:35	Nurlela: “Aku bosan dikandangan mulu Jasmera: “Bahasa yang benar itu dirumahkan bukan dikandangan. Memangnya sapi.”
 13:56 <i>setting: rumah Jasmera</i>	Jasmera: “Nurlela, dia itu seorang penyanyi dangdut terkenal. Jadi akan dapat dukungan suara dari penggemarnya. Makanya dalam setiap kesempatan papi harus selalu kelihatan mesra. Nanti kamu lihat hasilnya dahsyat.”

Dalam *scene* di menit 13 lewat 35 detik Jasmera menampilkan sisi bijaknya di hadapan istri. Intonasinya pelan dan menggurui. Menampilkan sosok yang bijak dan tenang dengan tutur katanya yang pelan dan tidak berapi-api. Dalam percakapannya dengan istrinya terlihat Jasmera membenarkan perkataan Nurlela. Jasmera di belakang panggung ditampilkan sebagai sosok yang peduli pada tutur kata yang sopan dan baik. Saat di panggung depan ia menampilkan diri sebagai seorang tokoh politik berkuasa yang ingin didengarkan, maka ketika di rumah ia menampilkan diri sebagai pribadi yang siap mendengarkan.

Di panggung belakang ini Jasmera juga menjelaskan perihal tujuannya memasang diri dengan Delarosa. Percakapan ini dilakukan terbuka dan dapat dilihat dengan jelas bahwa panggung belakang ini merupakan tempat persiapan ataupun latihan bagi pertunjukkan di panggung depan. Hal yang dilakukan di panggung depan saat kampanye merupakan hasil persiapan yang matang dan bukan sekedar tindakan spontan.

Tabel 4.16
Panggung Belakang Jasmera

Visual	Adegan
 37:26 setting: ruangan Jasmera	Jasmera menunjukkan penolakannya terhadap tawaran Nyi Roro Riri untuk menyantet Patiwa.

Dalam *scene* yang terjadi pada menit 37 lewat 26 detik ini Jasmera menampilkan ekspresinya mengenai keengganan menyantet Patiwa seperti yang ditawarkan Nyi Roro Riri. Jasmera menganggap itu merupakan hal yang “tidak oke dan sangat dikecam oleh tuhan.” Ucapannya ini menjadi kontradiktif dengan perilakunya di panggung depan. Karena dalam kampanyenya Jasmera menyatakan “ngawur sedikit nggak apa-apa yang penting rakyat bisa sejahtera.” Di panggung belakang dapat dilihat Jasmera menampilkan keengganan itu dengan mata terpejam, alis berkerut, dan memundurkan kepala seperti menghindari sesuatu. Respon negatif Jasmera terhadap hal ini merupakan sebuah bentuk citra positif yang tidak ia tampilkan di hadapan publik bahwa ia adalah orang yang religius dan masih memiliki rasa belas kasihan meskipun tetap menginginkan kemenangan. Situasi panggung belakang ini merupakan hal yang tidak diungkap di hadapan publik.

4.3.2 Dramaturgi Irma

Tabel 4.17

Panggung Depan Irma

Visual	Adegan
 49:11 setting: halaman rumah sakit	Irma tengah mengumumkan fasilitas yang akan diberikan kepada para pendukung Patiwa.

Salah satu latar tempat Irma menampilkan dirinya di panggung depan adalah saat ia memberikan pengumuman di hadapan agamawan yang mendukung Patiwa melalui doa bersama. Latar ini merupakan wilayah publik yaitu halaman rumah sakit. *Scene* yang berlangsung di menit 49 lewat 11 detik ini menampilkan Irma yang berbicara dengan lantang dan menggebu-gebu. Untuk mendukung ucapannya, Irma menampilkan gestur yang mempertegas perkataannya. Seperti ketika ia menyebutkan nominal, ia akan menunjuk tangannya sesuai dengan nominal yang disebutkan. Irma juga menampilkan mimik wajah tersenyum dalam setiap perkataannya untuk menunjukkan keramahannya pada pendukung Patiwa. Disini Irma menampilkan dirinya sebagai pihak pendukung Patiwa dan rela mengeluarkan banyak uang untuk pendukung Patiwa yang lain.

Tabel 4.18**Panggung Belakang Irma**

Visual	Adegan
 07:19 setting: ruang rapat	Irma tengah menjelaskan pola kampanye dan hal apa saja yang akan dilaksanakan dalam proses kampanye pasangan Patiwa-Ki orka

Dalam *scene* yang berlangsung pada menit 7 lewat 19 detik ini Irma menjelaskan pola kampanye yang akan digunakan oleh pasangan Patiwa dan Ki Orka. Secara visual Irma berpenampilan formal layaknya orang kantoran. Tutur katanya tenang dan nada bicaranya memerintah dengan dagu mengangkat. Di panggung belakang ini Irma menampilkan dominasinya dalam mengatur pasangan calon tersebut. Ia menegaskan posisinya sebagai ketua tim sukses. Oleh karena itulah timbul ekspresi penolakan atas komentar Patiwa tentang ketidaksetujuan terhadap program-program yang ia rencanakan. Penolakan tersebut terlihat dari alisnya yang dikerutkan dan tidak menatap lawan bicara yang sedang berbicara kepadanya.

Panggung belakang ini sekaligus menjadi sebuah tempat bagi tim bagi pasangan calon Patiwa-Ki Orka merencanakan hal apa saja yang akan dilaksanakan di hadapan publik sehingga hal-hal yang ditampilkan

merupakan hal yang telah diatur sebelumnya layaknya sebuah lakon dalam drama.

4.3.3 Dramaturgi Delarosa

Tabel 4.19

Panggung Depan Delarosa

Visual	Adegan
 04:59 <i>setting: jalan raya</i>	Delarosa berkampanye di jalan melalui nyanyian

Delarosa ditampilkan sebagai seorang penyanyi dangdut yang kenes dan centil. Dalam setiap kampanye yang dilakukan Delarosa melakukannya melalui lirik-lirik yang dinyanyikannya dalam aliran dangdut. Ia juga melakukannya sambil menari di tempat. Sehingga menampilkan kesan riang gembira dalam setiap kampanyenya. Tidak banyak yang ditampilkan dalam panggung depan Delarosa selain bernyanyi dan bertingkah kenes dalam setiap kampanyenya bersama Jasmera. Lagipula, posisinya hanya sebagai penarik perhatian terhadap pasangan calon tersebut. Oleh karena itulah, Delarosa ditampilkan sebagai wanita yang feminim melalui gaya berpakaian dan tata riasnya. Selain itu, tatanan rambut ikalnya juga mempertegas penampilan feminim tersebut.

Tabel 4.20
Panggung Belakang Delarosa

Visual	Adegan
 39:28 <i>setting: ruangan Jasmera</i>	Delarosa memekik gembira atas informasi orientasi seksual Nyi Roro Riri

Pada menit 39 lewat 28 detik Delarosa menampilkan sisi lain dari dirinya ketika berada di ruangan jasmera. Ia memekik kegirangan setelah mengetahui orientasi seksual Nyi Roro Riri sebagai pencinta sesama jenis. Responnya ini merupakan sebuah penanda bahwa ia juga menyukai sesama jenis. Hal ini dipertegas oleh jasmera yang mengatakan, “Pantas kamu kumisan.” Karena kumis selama ini identik dengan maskulinitas. Perilaku seksual ini harus disembunyikan dari hadapan publik agar reputasi politik mereka tidak hancur. Oleh karena itulah di panggung depan citra Delarosa harus dipertahankan sebagai wanita yang feminim dan kenes.

4.3.4 Dramaturgi Dokter Kepala

Tabel 4.21

Panggung Depan Dokter Kepala

Visual	Audio
 27:17 setting: ruang tunggu rumah sakit	Irma: “Ibu Patiwa ini orang penting. Jadi wajar kalau kami meminta perlakuan khusus.” Dokter kepala: “Bagi kami semua pasien itu penting. Kami tidak pernah membedakan pelayanan berdasarkan ukuran kantong pasien.”

Dalam *scene* yang berlangsung pada menit 27 lewat 17 detik ini diperlihatkan percakapan antara Dokter Kepala dan Irma mengenai pelayanan terhadap Patiwa. Kekukuhan dan sikap superior Irma yang ditunjukkan melalui keinginannya untuk pelayanan khusus terhadap Patiwa ditentang oleh Dokter Kepala. Disini Dokter kepala menunjukkan kekuasaannya dalam penanganan pasien dan tidak adanya perbedaan status terhadap pasien. Dokter Kepala menunjukkan profesionalitasnya dalam menangani pasien dan menunjukkan hal tersebut dengan kalimat penuh penekanan kepada Irma.

Di hadapan publik, Dokter Kepala ditampilkan sebagai orang yang profesional dan akan bekerja sebaik mungkin untuk keselamatan pasien,

termasuk Patiwa yang langsung ditangani olehnya. Berbagai tekanan yang didapat dari pihak kampanye Patiwa tidak menggoyahkan profesionalitasnya meskipun sifat emosi muncul. Salah satunya ketika menjawab pertanyaan wartawan. Emosi itu terlihat dari naiknya nada bicara yang digunakan dan gesturnya yang menunjuk-nunjuk wartawan. Disini terlihat bahwa ia tak segan menunjuk-nunjuk lawan bicaranya ketika merasa tersinggung. Emosinya juga sering terlihat naik turun dalam percakapannya dengan Irma mengenai kondisi Patiwa. Karena di satu sisi, Patiwa merupakan pasien rumah sakit tersebut. Tapi di sisi lain, ada kepentingan politik dalam kondisi Patiwa yang tidak disukai oleh Dokter Kepala. Ketidaksukaannya terhadap politisasi kondisi kesehatan Patiwa ini ditunjukkan melalui ekspresinya yang sering melengos ketika diajak bicara dan gestur tubuhnya yang bergerak tidak nyaman serta nada suaranya yang naik.

Tabel 4.22

Panggung Belakang Dokter Kepala

Visual	Adegan
 01:02:24 setting: ruang kerja Dokter Kepala	Dokter Kepala tengah menerima telepon dari istrinya di ruangannya

Ketika di hadapan publik Dokter Kepala tampil dengan penuh profesionalitas namun sulit menjaga emosinya dan cepat tersinggung, sisi lainnya muncul ketika ia menerima telepon dari istrinya di ruang kerjanya. Ruang kerja yang dapat menjadi panggung depan ini beralih fungsi menjadi panggung belakang ketika ia sendirian dan melakukan kegiatan pribadi seperti menerima telepon dari istri. Saat menerima telepon ini Dokter Kepala berubah menjadi pribadi yang manis dengan tutur kata yang lembut dan sedikit gagap. Kegagapan ini dapat menunjukkan ketakutannya kepada sang istri. Dua kepribadian ini saling bertolak belakang satu sama lain antara apa yang ia perlihatkan di hadapan publik dengan apa yang ia perlihatkan di depan sang istri. Perbedaan kepribadian ini untuk menjaga agar Dokter Kepala tidak didominasi ketika di hadapan publik sehingga ia tidak terbawa politisasi kesehatan Patiwa.

4.4 Pembahasan

Film Kentut merupakan sebuah film komedi yang mengangkat pilkada sebagai tema cerita. Oleh karena itu film ini merepresentasikan pilkada melalui beberapa hal. Film diteliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan dramaturgi Erving Goffman. *Scene-scene* yang merepresentasikan pilkada dan dapat diteliti menggunakan semiotika atau dramaturgilah yang diambil sebagai bahan penelitian.

Pada bagian awal film ini merepresentasikan bagaimana seorang tokoh politik tampil di hadapan publik dengan citra yang telah dipersiapkan

olehnya maupun partai politiknya. Representasi ini dapat dilihat dari dalam *scene-scene* yang menampilkan tokoh Jasmera ketika berorasi di hadapan publik maupun Patiwa ketika diliput media massa. Dalam film ini citra seseorang disimbolisasikan melalui pakaian yang digunakan. Sepintas cara berpakaian terlihat sebagai suatu hal yang sepele dan seringkali dikaitkan dengan selera. Namun bagi Barthes, mode berpakaian ditafsirkan sebagai suatu “bahasa” yang ditandai sistem-sistem relasi dan oposisi-oposisi (misalnya antara pelbagai warna, bahan tekstil yang tertentu, krah tertutup atau terbuka, dan lain-lain).⁹⁹ Oleh karena itulah pakaian yang digunakan mengandung tanda-tanda yang ingin disampaikan kepada khalayak. Apalagi jika pengguna memiliki tujuan tertentu seperti pencitraan dalam pilkada. Mode pakaian sangat penting karena masyarakat dapat menilai dari pakaian yang digunakan. Selain itu, pakaian akan membantu untuk menghidupkan watak tokoh yang bersangkutan. Karena pakaian sudah menunjukkan siapa dia, bagaimana status sosialnya, apa hal yang disuka dan tidak disukainya.

Pilkada juga ditampilkan dalam berbagai fenomena politik yang terjadi di Indonesia. Salah satunya adalah simbolisasi dalam *scene* mengenai peran agamawan sebagai *opinion leader*. Kumpulan agamawan dalam *scene* ini lah yang menjadi *signifier* (penanda) sehingga dapat diketahui bahwa agamawan berperan dalam proses pilkada. Hal ini dapat dilihat setelah diteliti menggunakan signifikasi dua tahap Barthes. Karena semiotika mempelajari produksi makna dari sistem tanda dan dapat menganalisis

⁹⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 65

tentang sesuatu yang dapat menjelaskan hal lain.¹⁰⁰ Dari proses signifikasi dua tahap tersebut dapat dilihat bahwa ketua kelompok membawa anggotanya masing-masing untuk mendukung tindakan yang dilakukannya. Dengan kata lain, agamawan mampu menggiring opini masyarakat terhadap suatu hal. Dalam hal ini memilih salah satu calon. *Scene* ini merepresentasikan peran agamawan di Indonesia yang perkataannya masih dianggap sebagai sebuah rujukan terhadap suatu hal yang baik sehingga masyarakat tidak segan menurutinya. Apabila hal tersebut dipolitisasi untuk kepentingan pilkada, maka agamawan dapat membuat masyarakat untuk memilih calon tertentu.

Pilkada di Indonesia juga erat kaitannya dengan kemunculan artis di panggung politik mulai dari sosok yang memang kredibel hingga sosok yang hanya menjadi pendamping saja. Hal ini direpresentasikan melalui sosok Delarosa yang menjadi pasangan Jasmera dalam pilkada. Peran Delarosa sebagai artis menjadi penanda terkait peran artis di panggung politik. Makna konotasi terhadap perannya inilah yang menjadikan keberadaan tokoh Delarosa menjadi salah satu aspek yang penting dalam representasi pilkada dalam film ini. Meskipun demikian, Barthes berpendapat bahwa walaupun konotasi merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi.¹⁰¹ Dengan kata lain, peran artis dalam mengumpulkan suara terbukti harus dibarengi dengan kepekaan masyarakat terhadap dirinya sebagai *vote getter*. Sehingga ia

¹⁰⁰ Em Griffin, *Op. Cit.*, hal. 332

¹⁰¹ Alex Sobur, *Op. Cit.*, hal. 68

dapat meloloskan pasangan calon ke putaran kedua. Strategi penggunaan artis sebagai pasangan calon dalam pilkada dapat menandakan beberapa hal. Pertama, parpol kehilangan kepercayaan dirinya dalam menghadapi pemilu dan pilkada. Parpol menganggap anggotanya tidak memiliki nilai jual kepada publik sehingga takut menghadapi kekalahan. Kedua, regenerasi kader partai tidak berjalan dengan maksimal. Tokoh-tokoh yang dikenal publik selama ini adalah tokoh-tokoh lama yang telah berkecimpung di dunia politik selama bertahun-tahun sehingga kesempatan kader muda untuk tampil di panggung depan amat kecil. Ketiga, mekanisme dan prosedur dalam parpol mengenai kaderisasi menjadi lemah karena adanya unsur popularitas yang bermain dalam sistem kaderisasi.

Selain itu, terdapat *signifier* dalam sebuah *scene* yang memuji peran putera daerah. Melalui signifikasi dua tahap dapat dilihat makna konotasi dari *scene* ini adalah mengangkat isu lokalitas melalui citra putera daerah yang disimbolisasikan dengan sosok Ki Orka dan keberhasilannya dalam membangun desa. Hal ini merepresentasikan kondisi perpolitikan di Indonesia, terutama di daerah, yang sering membawa alasan ‘putera daerah’ sebagai alasan untuk dipilih. Padahal, poin terpenting dalam pilkada adalah memilih sosok yang mampu membangun dan mengembangkan daerah tersebut dan bukan semata-mata karena ia dilahirkan dan dibesarkan di sana. Secara garis besar *scene-scene* yang berhubungan dengan pilkada yang dapat diteliti menggunakan analisis semiotika dalam film ini

merepresentasikan strategi yang dilakukan untuk memaksimalkan perolehan suara dalam pemilihan.

Selain itu, terdapat pula *scene* pilkada ditunjukkan sebagai cara untuk memenangkan kekuasaan dengan cara apapun, termasuk melalui cara klenik. *Scene* kemunculan sosok Nyi Roro Riri sebagai paranormal yang akan membantu Jasmera dalam pilkada melalui jalur klenik merupakan sebuah penanda akan adanya bantuan dari pihak lain. Ini menunjukkan ideologi dari tokoh tersebut yang menggunakan cara-cara klenik untuk menghadang lawan politik. Ideologi ini menurut Barthes muncul dalam berbagai bentuk penanda penting seperti tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain.¹⁰² Sehingga dalam *scene* film tersebut kemunculan tokoh Nyi Roro Riri sebagai paranormal yang hendak membantu Jasmera dapat dimaknai sebagai bertahannya kepercayaan klenik dalam masyarakat modern.

Film ini juga menampilkan *scene* pemberian uang dalam bentuk pulsa kepada pihak yang mendukung pasangan calon. Secara denotasi memang *scene* hanya menunjukkan bantuan sebagai bentuk terima kasih. Namun setelah dianalisis menggunakan semiotika dapat dilihat bahwa ini merupakan sebuah bentuk politik uang melalui cara suap. Dalam sistem pemaknaan tataran kedua, Barthes mengungkapkan konotasi dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya.¹⁰³ Pemberian ucapan terima kasih dalam bentuk barang merupakan hal lumrah di Indonesia, sehingga

¹⁰² *Ibid.*, hal. 71

¹⁰³ *Ibid.*, hal. 69

makna hal tersebut mungkin luput dari perhatian. Makna konotasi dari sebuah *scene* muncul di dalam makna denotasi sehingga perlu ditilik lebih dalam untuk mengetahui makna sesungguhnya dari dialog yang tersirat dalam *scene* tersebut. Sehingga dapat diketahui bahwa pemberian pulsa dalam *scene* ini dapat disebut sebagai pemberian uang suap dalam bentuk lain.

Selain merepresentasikan pilkada dari pihak elit politik, film ini juga menampilkan *scene* mengenai respon masyarakat terhadap pilkada. Respon masyarakat ditampilkan dalam bahasa non verbal berupa gerakan ibu jari mengarah ke bawah. Makna konotasi yang menjadikan gerakan tangan ini memiliki sebuah arti tertentu dalam sebuah komunikasi non verbal. Tanpa adanya makna konotasi, maka gerakan tangan ini hanya menjadi sebuah gerakan biasa. Makna konotasi ini muncul sebagai bagian dari sebuah komunikasi non verbal yang maknanya disepakati bersama. Seperti yang disebut Barthes, sebuah tanda (*sign*) tidak memaknai dirinya sendiri. Ia merupakan bagian dari sebuah sistem.¹⁰⁴ Sistem yang ada dalam masyarakatlah yang akhirnya menentukan kesepakatan makna suatu hal, termasuk gerakan ibu jari ke bawah sebagai respon atas suatu hal. Respon masyarakat yang ditampilkan dalam *scene* merupakan respon negatif karena menampilkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap Jasmera yang tengah berorasi. Ini merupakan simbolisasi sikap apatis masyarakat terhadap calon-calon yang mengikuti pilkada.

¹⁰⁴ Em Griffin, *Op. Cit.*, hal. 334

Selain menggunakan semiotika, film ini juga dianalisis menggunakan dramaturgi Erving Goffman. Fokus penelitian dramaturgi disini adalah panggung depan dan panggung belakang dari tokoh-tokoh yang ada. Masing-masing tokoh memiliki karakter yang berbeda ketika berada di panggung depan dan panggung belakang. Terutama ketika di panggung depan, orang sebisa mungkin akan menunjukkan sisi positif yang dimiliki. Menurut Goffman hal ini dikarenakan ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itulah setiap orang melakukan pertunjukkan bagi orang lain.¹⁰⁵ Hal inilah yang mendasari pencitraan Jasmera di panggung depan dalam kampanye yang dilakukannya di jalan. Hal serupa dilakukan Delarosa untuk menarik perhatian calon pemilih. Citra dari keduanya di panggung depan merupakan hasil persiapan di wilayah belakang. Sehingga kesan yang ditimbulkan sesuai dengan apa yang diharapkan. Sedangkan hal yang tidak ingin diketahui atau disembunyikan dari publik akan disimpan di panggung belakang dan hanya akan muncul pada saat-saat tertentu.

Panggung depan dari salah seorang tokoh juga dapat mempengaruhi peran orang lain di panggung depan sehingga muncul kepribadian panggung depan. Goffman menganggap *personal front* atau front pribadi sebagai salah satu bagian dari panggung depan dalam dramaturgi. Sebagaimana Irma sebagai elit politik menyatakan diri sebagai pihak yang harus diprioritaskan, Dokter Kepala memainkan panggung depan sebagai tokoh yang berperan

¹⁰⁵ Deddy Mulyana, *Op. Cit.*, hal. 107

penuh ketegasan dan profesionalitas agar elit politik tidak bisa semena-mena. Keduanya menunjukkan front pribadi masing-masing pihak melalui bahasa verbal dan bahasa tubuh yang digunakan.

Dalam dramaturgi masyarakat tidak akan tahu bagaimana sosok seseorang di panggung belakang karena wilayah tersebut merupakan wilayah tersembunyi (*hidden area*). Ini dikarenakan hal tersebut berada dalam wilayah panggung belakang. Goffman menganggap panggung belakang merupakan sebuah wilayah yang tersembunyi dari pandangan khalayak sehingga aktor dapat menunjukkan dirinya yang sebenarnya ataupun bertindak semaunya. Terdapat kesenjangan antara citra-diri yang ia inginkan dilihat orang lain dan identitas yang sebenarnya, karena ia memiliki stigma (cacat), baik stigma fisik (orang buta, orang lumpuh, pincang, dan sebagainya) ataupun stigma sosial (mantan pembunuh, mantan perampok, mantan anggota PKI, homoseks, lesbian, dan sebagainya).¹⁰⁶

Kesenjangan citra diri di panggung depan dan panggung belakang terlihat dalam pribadi Delarosa. Masyarakat tidak akan tahu bagaimana sosoknya secara personal karena wilayah publik dianggap sebagai panggung depan. Bahkan kepribadian si artis akan ditutupi sedemikian rupa apabila hal tersebut merupakan suatu hal yang tidak lazim di masyarakat. Ia menyembunyikan stigma sosialnya sebagai seorang lesbian dari hadapan publik agar tidak mempengaruhi proses pemilihan. Problem dramaturgi yang dimilikinya adalah mengendalikan informasi sedemikian rupa

¹⁰⁶ *Ibid.*, hal. 121

sehingga hal tersebut tidak diketahui khalayak luas. Karena pencitraan dirinya di hadapan publik akan hancur sedemikian rupa ketika stigma sosial ini muncul ke permukaan dan menjadi konsumsi publik.

Hal serupa juga dilakukan oleh Dokter Kepala. Pribadinya sebagai “suami takut istri” tidak bisa menjadi konsumsi publik. Jika hal tersebut hancur, maka wibawa yang melekat di dirinya akan runtuh dan sikap hormat publik terhadapnya akan berubah menjadi celaan. Karena tingginya kesenjangan antara pribadi tokoh di panggung depan dan panggung belakang, maka kedua hal tersebut harus tetap berada di tempatnya sehingga citra seseorang tidak menjadi bias.

Jika dilihat secara garis besar film ini merepresentasikan pilkada lewat hal-hal buruk. Sebagai suatu sistem demokrasi yang ada di Indonesia, pemilihan kepala daerah secara langsung melalui pilkada dianggap sebagai hal yang penuh permasalahan. Hal ini terjadi karena sistem kaderisasi partai yang buruk atau rendahnya kepercayaan diri parpol untuk memperoleh suara terbanyak. Sehingga berbagai cara dilakukan agar pasangan calon yang diusung parpol dapat memenangkan pilkada. Padahal, ada sisi positif dari pilkada yang dapat diangkat dalam film dan mampu menambah nilai film seperti hak-hak pemilih untuk menentukan pilihannya. Sehingga pilkada dalam film ini dapat dilihat dari sisi negatif dan positif.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Film Kentut merupakan sebuah film fiksi yang mengambil tema pilkada sebagai inti cerita. Film ini dikemas dengan unsur komedi yang sarat makna sehingga merepresentasikan kondisi pilkada di Indonesia saat ini. Pilkada direpresentasikan sebagai sebuah praktek politik yang kotor karena banyak unsur negatif dalam pilkada yang ditampilkan melalui film ini. Film Kentut merepresentasikan beberapa hal yang bersangkutan dengan proses pemilihan kepala daerah. Terdapat *scene-scene* yang merepresentasikan pilkada melalui cara berpakaian, tokoh dalam film tersebut, dan berbagai adegan.
2. Pilkada direpresentasikan melalui tokoh dan cara berpakaian yang digunakannya. Cara berpakaian tersebut menampilkan citra dirinya di hadapan publik melalui berbagai simbol yang ada di pakaian dan segala aksesoris yang melekat di tubuhnya. Simbolisasi melalui pakaian ini merupakan sebuah bentuk representasi pencitraan dalam sebuah proses pilkada. Pilkada juga direpresentasikan sebagai sebuah proses yang mengandung unsur *money politic* untuk memperoleh suara untuk memaksimalkan hasil pemungutan suara nanti. Simbolisasi *money politic* diperlihatkan melalui pemberian pulsa sebagai sebuah bentuk terima kasih. Hal ini terselubung dalam sebuah

budaya terima kasih yang ada di Indonesia. Kemunculan tokoh Delarosa sebagai seorang calon wakil kepala daerah yang merupakan seorang penyanyi dangdut terkenal juga menjadi salah satu pembentuk representasi pilkada dalam film ini. Tokoh ini merepresentasikan pemanfaatan ketenaran untuk mendongkrak suara pemilih. Tokoh lain yaitu Ki Orka juga tidak lepas dari representasi pilkada dalam film ini. Perannya sebagai putera daerah diangkat sebagai sebuah alasan dalam memilih pasangan calonnya dalam pilkada tersebut. Padahal, poin terpenting dalam pilkada adalah memilih sosok yang mampu membangun dan mengembangkan daerah tersebut dan bukan semata-mata karena ia dilahirkan dan dibesarkan di sana. Pilkada dalam film ini juga direpresentasikan melalui pemikiran tentang masih kuatnya kepercayaan terhadap unsur klenik. Kuatnya kepercayaan terhadap unsur klenik ini disimbolisasikan melalui tokoh Nyi Roro Riri dan adegan-adegan yang ditampilkan saat ia ikut campur dalam menghambat Patiwa untuk mengikuti pilkada putaran kedua melalui kekuatan yang ia miliki. Banyak adegan-adegan yang ditampilkan dalam film ini merepresentasikan pilkada melalui hal-hal negatif sehingga respon masyarakat yang ditampilkan dalam film ini pun cenderung apatis.

3. Pilkada juga direpresentasikan sebagai sebuah drama karena pemain memiliki citra yang berbeda ketika sedang berada di hadapan publik dan di wilayah privat. Ini terlihat dari berbedanya watak tokoh ketika

berada di wilayah depan dan di wilayah belakang. Di wilayah depan tokoh cenderung menampilkan karakter yang mendukung profesinya atau tujuan yang ingin dicapainya. Sedangkan di wilayah belakang tokoh cenderung tampil apa adanya. Bahkan ada hal-hal yang sengaja disembunyikan dan hanya dapat dilihat di wilayah belakang. Sehingga karakter tokoh sebenarnya ditampilkan di wilayah belakang. Karena di wilayah depan adalah hasil pengelolaan kesan sehingga yang ditampilkan merupakan apa yang mereka inginkan. Perbedaan karakter tokoh dalam film ini merepresentasikan pilkada dan segala persiapan yang ada di dalamnya. Bahwa seringkali orang/kelompok mengelola kesan yang muncul untuk mendapatkan simpati dari masyarakat sehingga dapat terpilih dalam proses pilkada.

5.2 Saran

Selama ini pilkada ditampilkan kepada masyarakat melalui media massa seperti koran dan televisi sehingga mengemas pilkada dalam sebuah film merupakan sebuah pilihan alternatif yang dapat dipilih masyarakat dan dapat dicerna dengan mudah. Meskipun demikian, representasi yang dilakukan cenderung mengangkat hal-hal negatif saja. Padahal pengemasan yang ringan melalui unsur komedi membuat film lebih mudah dipahami.

Sineas juga harus lebih berhati-hati dalam membuat film yang berkaitan dengan kepentingan rakyat seperti pilkada ini. Karena rakyat cenderung menerima apa yang ditampilkan dalam film sebagai bagian dari

kenyataan yang ada di hadapan mereka. Sehingga masyarakat akan menganggap proses pilkada adalah sesuatu yang buruk sebagaimana yang digambarkan. Karena film dianggap sebagai cermin kehidupan masyarakat.

Di sisi lain, penonton harus bersikap kritis terhadap apa yang ditontonnya dan mampu melakukan filterisasi terhadap hal tersebut. Sehingga penonton mampu mengambil hal-hal positif yang ada dalam film dan membuang hal yang negatif dalam film tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Malaky, Ekky. 2004. *Why Not? Remaja Doyan Nonton*. Bandung: PT. Mizan
Bunaya Kreativa
- Amirudin, dan A. Zaini Basri. 2006. *Pilkada Langsung Problem dan Prospek*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Antar, Venus. 2004. *Manajemen Kampanye: Panduan Teoritis dan Praktis dalam
Mengefektifkan kampanye Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama
Media
- Ardianto, dkk. Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*.
Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Arifin, Anwar. 1984. *Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*. Bandung:
Armico
- Berger, Arthur Asa. 2012. *Analysis Media Technique*. California: Sage
Publication Inc.
- Burton, Graeme. 2012. *Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra
- Danesi, Marcel. 2004. *Messages, Signs, and Meanings*. Toronto: Canadian
Scholars' Press Inc
- Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Televisi Siaran, Teori dan Praktek*. Bandung:
Mandar Maju
- _____. 2000. *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS
- _____. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS
- _____. 2009. *Analisis Media: Pengantar Analisis Teks Media*,. Yogyakarta: LKiS
- Fiske, John. 1997. *Television Culture*. London: Rotledge
- _____. 2011. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra
- Griffin, Em. 2011. *A First Look at Communication Theory*. New York: McGraw-Hill
- Hamdan, Iwan K. *Berhala Pilkada*. 2008. Center for Information of Regional Development-Network
- Haris, Syamsuddin. 2005. *Pemilu Langsung di Tengah Oligarki Partai, Proses Nominasi dan Seleksi Calon Legislatif Pemilu 2004*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Harymawan, RMA. 1998. *Dramaturgi*. Bandung: CV. Rosda
- Hendratman, Hendi. 2008. *Tips n Trix Computer Graphic Design*. Bandung: Informatika
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi, Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran

- Morissan, dan Andy Corry Wardhany. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS
- Pramaggiore, Maria and Tom Wallis. 2005. *Film, A Critical Introduction*. London: Laurence King Publishe Ltd
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Purnomo, Aloys Budi. 2007. *Rakyat (Bukan) Tumbal (Kekuasaan & Kekerasan)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Raco J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Ruslan, Rosady. 2008. *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- _____. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suprpto, Tommy. 2009. *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: Medpress

West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika

Wiryanto. 2000. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Grasindo

Sumber lain:

DVD Film Kentut

Juliastuti, Nuraini. 2000. *KUNCI*. No. 4 Edisi Maret

http://id.wikipedia.org/wiki/Pemilihan_umum_kepala_daerah_dan_wakil_kepala_daerah

[http://library.unib.ac.id/koleksi/Yunike-FISIP-](http://library.unib.ac.id/koleksi/Yunike-FISIP-Des2010%20Microsoft%20Word%20Document.pdf)

[Des2010%20Microsoft%20Word%20Document.pdf](http://library.unib.ac.id/koleksi/Yunike-FISIP-Des2010%20Microsoft%20Word%20Document.pdf)

<http://www.aber.ac.uk/media/Modules/MC30820/represent.html>

http://www.kpu.go.id/dmdocuments/UU_32_2004_Pemerintahan%20Daerah.pdf

<http://www.manadopost.co.id/index.php?mib=berita.detail&id=64689>

<http://www.pemiluindonesia.com/pemilu-2009/jumlah-golput-hampir-50-juta-orang.html>

<http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/metropolitan/11/02/27/166407--serangan-fajar-di-pilkada-tangsel-warga-diberi-uang-rp-50-ribu>

LAMPIRAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

Jl. Raya Jakarta KM. 4 Phone (0254) 280330 Ext. 225, Fax. 281254 Pakupatan Serang

SURAT TUGAS

No. // /UN.43.VI.2/PP/2012

Berkenaan dengan mata kuliah seminar yang harus ditempuh mahasiswa sebagai persyaratan menempuh mata kuliah skripsi dan mendapatkan dosen pembimbing skripsi, maka demi kelancaran pelaksanaan program ini kami menugaskan Bapak /Ibu menjadi **Dosen Pembimbing Skripsi** mahasiswa, sesuai daftar penunjukan terlampir.

Surat tugas ini diharuskan dibawa oleh mahasiswa sebagai bukti dimulainya proses bimbingan skripsi didampingi copy disposisi seminar, dan akan diubah menjadi **Surat Keputusan Dosen Pembimbing Skripsi** pada waktu yang telah ditentukan.

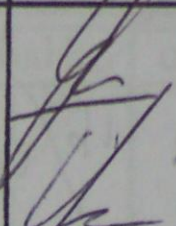
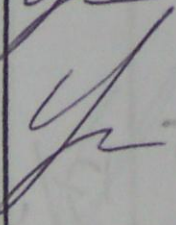
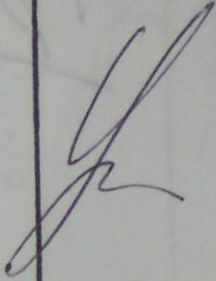
Demikian, atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

Serang, 9 Februari 2012
Program Studi Ilmu Komunikasi

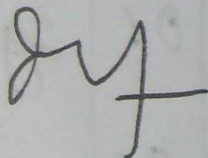
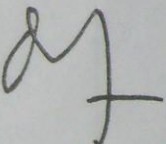
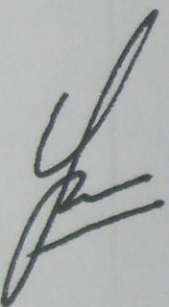
Ketua



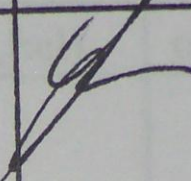
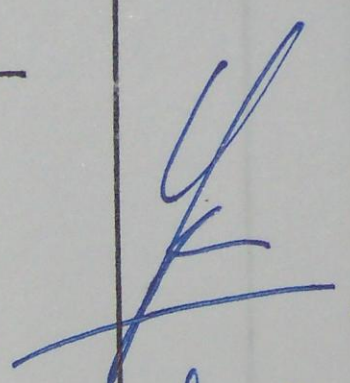
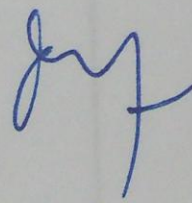
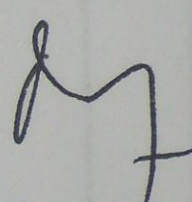
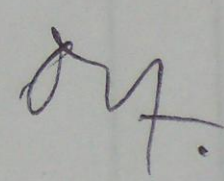
Neka Fitriyah., S. Sos., M. Si
NIP. 197708112005012003

No	Hari, Tgl	Uraian/Catatan Pembimbing	Paraf Dosen
00	02 Maret 12	Bab I - III	
01	29 Feb '12	--- (Dospem 1)	
03	13 Maret 12	Acc Sidang outline Disorankan outline Sidang dgl. 28 Maret 2012 Hari: Rabu Waktu: 10.00 s/d selesai → Slide Show. 10 slide → proposal 3 bkr. →	

Catatan: Jumlah tatap muka mahasiswa dengan masing-masing pembimbing minimal 7 (tujuh) kali/total 14 (empat belas) kali

No	Hari, Tgl	Uraian/Catatan Pembimbing	Paraf Dosen
4	16/4	Perbaikan hasil sidang out-his!	
5	17/4	Langsung Bab 4	
6	<u>16/4</u>	Revisi - kerangka Teoritis (Bab 1-III) lapr Bab 4	

Catatan: Jumlah tatap muka mahasiswa dengan masing-masing pembimbing minimal 7 (tujuh) kali/total 14 (empat belas) kali

No	Hari, Tgl	Uraian/Catatan Pembimbing	Paraf Dosen
7	06-06-2012	- Pertemuan Bbs - IV - Mapa Sidang Bbs IV ○ Sidang Bbs <u>1-VI</u>	
✓ 8	14/06/2012	Sidang Survei Rusun ACE Rus V	
9.	17/06/2012	Bab IV di tambahkan dan Analisis	
No. 10.	18/6/2012	Bab IV di perkuat Penulisan abstrak.	
✓ 11	21/6/2012	ok Bab 4-5	

Catatan: Jumlah tatap muka mahasiswa dengan masing-masing pembimbing minimal 7 (tujuh) kali/total 14 (empat belas) kali

Kentut (film)

Dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas

Kentut adalah film drama/komedi Indonesia yang dirilis pada 1 Juni 2011 dengan disutradarai oleh Aria Kusumadewa yang dibintangi oleh Deddy Mizwar dan Ira Wibowo.

Sinopsis

"Di negeri ini kebenaran dan kebetulan tipis bedanya"

Patiwa, salah satu kandidat Bupati di Kabupaten Kuncup Mekar, ia harus menjalani operasi medis akibat Dada kanannya tertembak saat berkampanye. Pasca operasi, Patiwa tetap harus menjalani perawatan serius di Rumah Sakit, karena dia harus menunggu hingga keluarnya KENTUT.

KENTUT yang semula dianggap remeh, seketika menjadi persoalan penting dan melibatkan banyak pihak. Sementara hari pemilihan kursi Bupati tinggal sedikit waktu. Kepanikan menimbulkan konflik besar antara pihak Rumah Sakit dengan Tim Sukses Patiwa yang dipimpin perempuan cerdas nan jelita bernama Irma. Situasi ini dimanfaatkan oleh kandidat lawan bernama Jasmera yang selalu tampil berapi-api untuk mendapatkan simpati masyarakat. Jasmera bersama De Larosa penyanyi dangdut yang fenomenal sebagai pasangan Cawabup, selalu meneriakkan slogan anti kemunafikan dan memiliki program-program kampanye kontroversial serta cenderung nyeleneh. Untuk memperlambat keluarnya KENTUT Patiwa, maka Jasmera meminta bantuan paranormal, dengan harapan agar Patiwa dirinya takan berhalangan tetap, hingga tidak dapat mengikuti putaran kedua.

Rumah Sakit berubah suasanaanya. Dokter Kepala, Satpam, dan seluruh karyawan Rumah Sakit semakin kelabakan dengan munculnya para pemburu berita dan beragam kelompok Agama. Mereka berkumpul untuk berdoa bagi kesehatan Patiwa, dengan seremoni yang berbeda satu sama lainnya. Situasi Rumah Sakit tidak lagi nyaman, karena mendadak berubah menjadi ruang politik. Menjadi ruang harapan bagi kepentingan banyak orang. Alkimya



poster film

Sutradara	Aria Kusumadewa
Produser	Zairin Zain
Pemeran	Deddy Mizwar Ira Wibowo Kaka Soeryo Cok Simbara Iis Dahlia Rahman Yaimob Hengky Tornado Amwar Fuady Zairin Zain Medina Kamil
Distributor	Citra Sinema
Tanggal rilis	1 Juni 2011
Durasi	90 menit
Negara	Indonesia

KENTUT menjadi idola dari semua peristiwa yang terjadi.

“Tidak ada satupun ciptaan Allah yang sia-sia”^[1]

Referensi

- [↑] Laman Kentut (http://www.21cineplex.com/kentut_movie_2552.htm). diakses pada 29 Mei 2011

Pranala luar

- Ulasan di Cineplex (http://www.21cineplex.com/kentut_movie_2552.htm)

Diperoleh dari "[http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kentut_\(film\)&oldid=4851544](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kentut_(film)&oldid=4851544)"

Kategori: Film berbahasa Indonesia | Film drama Indonesia | Film komedi Indonesia

Film Indonesia tahun 2011 | Citra Sinema

- Halaman ini terakhir diubah pada 13.15, 18 Oktober 2011.
- Teks tersedia di bawah Lisensi Atribusi/Berbagi Serupa Creative Commons; ketentuan tambahan mungkin berlaku. Lihat Ketentuan Penggunaan untuk lebih jelasnya.

Daddy Mizwar dan Oke Antara bersaing di kategori Pameran Utama Pria Teknik

東洋の文化と政治の発展
 東洋の文化と政治の発展

● 2014 年 12 月 1 日起实施

Mark Coffey, *University of Birmingham*

Wibinews - Ajang penghargaan bagi insan perfilman Indonesia Indonesia Movie Awards (IMA) kembali digelar. Hamauld tahun ke-5, IMA masih konsisten memberikan apresiasi atas ide kreatif dan kerja keras pekerja seni perfilman Indonesia.



Kontrollieren Sie die Lernaufgaben und die Aufgaben der Lernenden.

Tahun ini, jajaran dewan juri seperti Oldi Rebet, Alex Komang, Adhya Gumay, Salman Aristo, dan Lella Galilea menyelenggarakan 45 film yang masuk dan memilih 12 di antaranya yang terbaik.

Kami mental yang sudah diberikan panita pendaftaran. Ada 45 film, dari nantang waktu Maret 2011 - Februari 2012. Yang kami nilai permainan akting," ujar Old Rebet kabila dibawai di konferensi pers SMA 2012, di Hard Rock Cafe Jakarta, Rabu 23 Mei 2012.

Didi Rebet sebagai ketua dengan juri menarangkan proses penjurian nanti dipastikan akan sangat ketat kerana banyak nominal yang memilik kualiti diatas rata-rata.

"Dalam proses kali ini cukup menarik, banyak film yang beragam, banyak yang bagus. Alhamdulillah juga cukup beragam, banyak yang baru dan muda," ucapnya.

Terdapat 16 kategori penilaian yang terdiri dari delapan kategori penilaian terbaik dan enam kategori penilaian terfavorit. Penilaian terbaik dipilih langsung oleh tim juri, sedangkan terfavorit dipilih langsung oleh pembaca.

Pegelaran Indonesia Movie Awards 2012 akan berlangsung di Tennis Indoor Senayan, Rabu, 30 Mei 2012. Acara yang diartikan langsung sejak pukul 21.00 WIB ini akan dihadiri oleh sejumlah insan perfilman seperti Titi Djuna, Ari Hidayat, Na Zulkarnaen, Rie Trian, Cut Nini, Wulan Guritno, Raza Rahdian, Salmahus, To Rizkudinas.

Acara ini juga akan dimantapkan oleh penampilan dari Gordon feat Fade 2 Black, Tovia Nuri, Cowboy Junior, Bentabour, David Sandra feat Cilla Samian, dan Weli.

Berikut daftar isi buku ini beserta jawabannya:

Server not found

For all the above, the following are some of the
main findings of the study, which are discussed in the
conclusion.

- Check the address in the logging on screen such as www.samsung.com instead of www.samsung.com
- If you are unable to load any pages, check your computer's internet connection

Server not found

For all the above, the following assumptions are made:

- Check the address of the logging server, such as www.siemens.com/mindsd/tdm/tdmlogging.htm
- If you are unable to load any pages, check your computer's network is connected to

Nom Inisi Pameran Utama Pria Terbaik dan Terfavorit

1. Dedy Mulya (Kartun)
2. Denny Darmas (Lovely Man)
3. Oka Antara (Gang Renan)
4. Ti Pakusadewo (Dilema)
5. Toni Sudiro (Antan 2)

Nom Inisi Pameran Utama Wanita Terbaik dan Terfavorit

1. Adina Wicari (Jakarta Night)
2. Cici Mini (Antan 2)
3. Nani Wijaya (Ummi Aminah)
4. Rahmahun (Lovely Man)
5. Wulan Guritno (Dilema)

Nom Inisi Film Terfavorit

1. Antan 2
2. Catatan Harian di Boy
3. Dilema
4. Garuda di Dadaku 2
5. Get Married 3
6. Jakarta Night
7. Lovely Man
8. Masih Suka Cinta di Dadaku
9. Pengajar di Hati
10. Gang Renan
11. Sengaja Kumbang
12. Tandingan dari Langit

+ Viki News | Share :

Rating

gih

Rak

KOMENTAR

Selama ada komentar untuk ditampilkan pada artikel ini.

KURIR KOMENTAR

Anda harus login untuk meninggalkan komentar.

Login atau [Login with Facebook](#) [Daftar](#)

Terpopuler | Unggulan | Terkomentar

Lady Gaga Tanggapi Ancaman di Indonesia
Hi Sean Terepang Uhat Dewi Renan Jopet
Ini Protes Soal Tayangan Rasio Anak
Tayang di Inggris: The Raid Manual Pujian
Di Profil Penjualan Tembak Gubu Sekerja

FORUM ISLAM

VIDEO: Gaji Gnu Pada Nisa Cap Thour di
Angkot
RTO: Imelda Onidanti, di Cantik Penggila
Tato
RTO: Lynn Hung, Razona Supermodel dan Artis
Cantik Asal China
Hutan Batu Noff Katak Sokol
PRO KONTRAK: Larangan Konser Lady Gaga
Solomon Takahashi: Yesus Renan Tinggal di
Jepang?
"Rangerin Gubu" Razon S (ahni) Sebring
Salamah Di Malaysia

VIDEO

Red Carpet
Indonesian Movie ...
Red Carpet
Indonesian Movie ...

VIDEO TERPOPULER

Chelsea Flower Show
2013
Susana Penyertaan
Jenazah Korban ...

VIDEO TERKomentar

Artikel Teknologi
Gang gih di ...
Pemin Bintang
Terancam Aben ...

Sabtu Pahing, 4 Agustus 2012 Rabu Pong 19
Juli 2012

Select Language ▼

SUARAMERDEKA
Semata-mata Fakta

Search here...

ALIH ALIH NATOR
KELUKAH
Puan Puan Saja Jua
Santai

Selabinta Gaya Games Layan Lela Wisata Oomoo Dahaga Komunitas Dipendi Kultur Sn Gask ePaper SUARAMERDEKA.TV

Sag pearcha game online, kni telah hadir ribuan game yang bisa dinikmati secara gratis di suaramerdeka.com. Ayo para game mafia, bunut nantifadan lain game online lain di <http://suaramerdeka.com/mafia>

Liputan Kwsus SPIRIT BOLA EROPA 2012

HOUS - 3.6.8871 - R18

28 November 2011 12:02 wib

Inilah Daftar Nominasi FFI 2011



JAKARTA, suaramerdeka.com - Setelah melalui proses penjurian yang dikam panitia dewan Juni Festival Film Indonesia (FFI) 2011 berlangsung dengan terbuka, jujur, dan adil, nominasi unsur-unsur film berikut pada FFI 2011 sebagai berikut :

3. Nominasi Sutradara Terbaik: 1. Sonni Setiawan dalam film Masih Bukan Cinta Biasa, 2. Hanung Bramantyo dalam film 7 (Tanda Tanya), 3. Hanung Bramantyo dalam film Tendangan Dari Langit, 4. Ika Infanyah dalam film Sang Penari, dan 5. Kamila Andini dalam film The Mirror Never Lies.

8. Nominasi Penulis Skenario Terbaik: 1. Sonni Setiawan dalam film Masih Bukan Cinta Biasa, 2. Dimas Hata & Kamila Andini dalam film The Mirror Never Lies, 3. Salma Arisa dalam film Jakarta Negeri, 4. Salma Arisa, Ika Infanyah & Shanty Hamayn dalam film Sang Penari, dan 5. Titien Watimena dalam film 7 (Tanda Tanya).

C. Nominasi Penulis Cerita Jari Terbaik: 1. Sonni Setiawan dalam film Masih Bukan Cinta Biasa, 2. Hanung Bramantyo dalam film 7 (Tanda Tanya), 3. Kamila Andini dalam film The Mirror Never Lies, 4. Salma Arisa dalam film Jakarta Negeri, dan 5. Sjafero Sutrisno & Muhammad Yusuf dalam film Tabak.

D. Nominasi Pengarah Sinematografi Terbaik: 1. Pawan Rizal dalam film Pengelir Angin, 2. Gunung Nasa Polta dalam film Masih Bukan Cinta Biasa, 3. Iqung Rachmat Syiful dalam film The Mirror Never Lies, 4. Yadi Sugandi dalam film 7 (Tanda Tanya), dan 5. Yadi Sugandi dalam film Sang Penari.

E. Nominasi Pengarah Artistic Terbaik: 1. Ary Juwana dalam film Catatan Harian Si Bay, 2. PAUDI dalam film 7 (Tanda Tanya), 3. Paudi dalam film Tendangan Dari Langit, 4. Frans X.R. Padi dalam film Seder, dan 5. Eric Elin dalam film Sang Penari.

F. Nominasi Penyunting Gambar Terbaik: 1. Cesa David Luckmansyah dalam film 7 (Tanda Tanya), 2. Cesa David Luckmansyah dalam film Masih Bukan Cinta Biasa, 3. Cesa David Luckmansyah dalam film Sang Penari, 4. Jirine Juana & Dinda Jemenda dalam film Catatan Harian Si Bay, dan 5.

Galeri terbaru

Indeksi berita

12 Juli 2012 10:23 wib
Anna Hathaway Gungah dengan Rambut Pendeknya

Dibaca: 119

12 Juli 2012 07:51 wib
Hong Kong "Gula" Tempil di Bazar Muzik "Goong"

Dibaca: 427

12 Juli 2012 06:06 wib
Kanya Wae Tak Sabar Lihat Kim Kardashian Mamang Bayi

Dibaca: 1372

12 Juli 2012 04:02 wib
12 Tahun Setelah Prati, La Luna Masih Sempurna

Dibaca: 220

12 Juli 2012 04:00 wib
Rio Dewanto Sempurna Angga Ap Rezeki Nanti

Dibaca: 220



G. **Nominasi Penulis Suara Terbaik:** 1. Adityawan Susanto & Triana dalam film *Kuntut*, 2. Adityawan Susanto & H. Ihsan Rachmadita dalam film *Marah Bukan Cinta Biasa*, 3. Nikomawan Sentosa dalam film *Lima Bilang*, 4. Setra Sudana & Soft Daulaysh dalam film *F (Tanda Tanya)*, dan 5. Setra Sudana & Sutarno dalam film *Tendangan dari Langit*.

H. **Nominasi Penulis Musik Terbaik:** 1. Adam S. Purnama dalam film *Rumah Tanpa Jendela*, 2. Akaan Sjunan & Tito Sjunan dalam film *Rindu Runtana*, 3. Theora Argawana dalam film *Marah Bukan Cinta Biasa*, 4. Theora Argawana dalam film *Surat Kecil untuk Tuhan*, dan 5. Theora Argawana dalam film *The Mirror Never Lies*.

I. **Nominasi Pemeran Utama Pria Terbaik:** 1. Alok Kurnia dalam film *Surat Kecil untuk Tuhan*, 2. Emir Halima dalam film *Rumah Tanpa Jendela*, 3. Fordy Taher dalam film *Marah Bukan Cinta Biasa*, 4. Oka Antara dalam film *Sang Penari*, dan 5. The Pakusadewo dalam film *Tebus*.

J. **Nominasi Pemeran Utama Wanita Terbaik:** 1. Dinda Haury dalam film *Surat Kecil untuk Tuhan*, 2. Penny Palanis dalam film *True Love*, 3. Gita Navanita dalam film *The Mirror Never Lies*, 4. Prisia Naulina dalam film *Sang Penari*, dan 5. Salma Purnama dalam film *Rindu Runtana*.

K. **Nominasi Pemeran Pendukung Pria Terbaik:** 1. Agus Kuncoro dalam film *F (Tanda Tanya)*, 2. Agus Kuncoro dalam film *Tendangan dari Langit*, 3. Hendro Djani dalam film *Sang Penari*, 4. Lendung Simbulung dalam film *Rindu Runtana*, dan 5. Hafnia Muchus dalam film *Pengejar Angin*.

L. **Nominasi Pemeran Pendukung Wanita Terbaik:** 1. Jajang Marhalan dalam film *The Mirror Never Lies*, 2. Dewi Inawan dalam film *Sang Penari*, 3. Endrita dalam film *F (Tanda Tanya)*, 4. Poppy Sevia dalam film *Catatan Harian 9 Bay*, dan 5. Wulan Guritna dalam film *Marah Bukan Cinta Biasa*.

Komite Nominasi Film Block FF 2011 terdiri dari Adityawan Susanto, Adnanto Sinaga, Agung Setiawan, Alok Kurnia, Andi Pulung, Armananta, Sami Setiawan, Djoni Haca Ayu, Eka B'in, Agus George Kurniawan, Hani Hani, Haridar Jemra, Igung Rachmat Syarif, Jajang C. Noer, Jujur Prasanta, Ray Leleng, Saadha Sunu, Yiva Wasi, Wawan I. Wibawa, Wicakana, dan Toko Khadisi.

(Senny Senka/CN15)

Untuk berita terbaru, ikuti kami di [Twitter](#) dan [Facebook](#)

Sagitta pengguna ponsel, nikmati berita terkini lewat <http://m.suaramendekas.com>

Dapatkan SMI launcher untuk Slickerry <http://m.suaramendekas.com/tribelauncher>

[/SMIlauncher.apk](#)

Baca Juga

Sutradara Indonesia Raih 'Director Guild of Japan Award'
 Anugerah Dagang Gitan Remusaran Rasi di Film Eropa
 Dagang Krik Pabrik dari Dunia: Nostalgia di Laga
 Pendaftaran Peserta FR 2010 berpangang
 Film dan Ubanan Jadi Remanan TFF 2011

Berita Terpopuler

17 Jun 2012 11:00 WIB
 Adik Anggi Haranay Temyata Penjual Duru Cherry
 Da Ba

14 Jun 2012 10:00 WIB
 Yana "SNGG" Diapik Kacan Pebola Park Ji Sun g

01 Jun 2012 21:00 WIB
 Ulin Sapi, Nikita Mirani Sempat Ajak Alok Gansu
 Sekel

14 Jun 2012 17:00 WIB
 Tangkai Rumah Mewah Jekala "SNGG" Seharga Rp
 20 M

14 Jun 2012 20:00 WIB
 Rakaman yang Diindart GNG D

Recent Activity

 Nikita Mirani Tidur Satu Selimut dengan
 Pasangan Diego Michal?
 126 people recommend this.

 Menyting Iap Raha's Dewi Sekel -
 WANITA SUKRAAN BERDEKA CYBERNAG
 45 people recommend this.

 Foto Bugil Ayu Ting Ting Tereban,
 Nyawa Sau Jadi Teruahan
 174 people recommend this.

 Klipas Rayudara untuk Cegah Kanker -
 SUKRAAN BERDEKA CYBERNEWS...SIHAT
 207 people recommend this.

Ranking results on 17

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Personal

Nama Lengkap : DIAN NURLIZTA ARYANI
Nama Panggilan : Lizta
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Tangerang, 11 April 1991
Alamat : Jl. Raya Serang KM. 35 Kp. Jayanti RT. 02/01 Ds. Jayanti Kec. Jayanti Tangerang Banten 15730
E-Mail : dian_nurlizta_aryani@rocketmail.com
Status : Belum Menikah
Kebangsaan : Indonesia
Blog : <http://blog.djarumbeasiswaplus.org/diannurlizta>

Latar Belakang Pendidikan

Sekolah	Tempat	Tahun
SD	: SD Negeri Cikande 1	1996-2002
SMP	: SMP Negeri 1 Jayanti	2002-2005
SMA	: SMA Negeri 1 Kabupaten Tangerang	2005-2008
Perguruan Tinggi	: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Program Studi Ilmu Komunikasi)	2008 - 2012
English Course	: Lembaga Pendidikan Bahasa Asing (LPBA) Mandiri	2004-2006

Pengalaman Organisasi

Spesifikasi	Tempat	Tahun
Humas Paskibra SMAN 1 Kabupaten Tangerang	SMAN 1 Kabupaten Tangerang	2006-2007
Anggota Purna Paskibraka Indonesia Kabupaten Tangerang	Tangerang	2006
Anggota Paskibra Koordinator Wilayah Kecamatan Balaraja	Tangerang	2006
Camera Person Untirta Tv	Universitas Sultan Ageng Tirtayasa	2008-2009
Anggota Paguyuban Seni Budaya Tradisional Mahasiswa (PANDAWA)	Universitas Sultan Ageng Tirtayasa	2008-2010

Pengalaman Kerja/Magang

Spesifikasi	Tempat	Tahun
Reporter Xpresi Radar Banten	Koran Harian Radar Banten	2009-2010
Job Training di Production Asisstant (PA) program Redaksi Siang dan Redaksi Sore	TRANS7	2011